UPAYA KELUARGA PEKERJA MIGRAN DALAM MEMBINA KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF *MU'ĀSHARAH BIL MA'RŪF*

(Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)

TESIS

Oleh:

Ami Fatmawati

NIM. 503230031

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Fatmawati, Ami. *2025. "Efforts of Migrant Worker Families in Building Harmonious Families from the Perspective of Mu'Āsharah Bil Ma'rūf (Case Study in Lembeyan District, Magetan Regency)"* ***Thesis.*** *Postgraduate Islamic Family Law Study Program, IAIN Ponorogo. Advisor 1: Prof. Dr. H.Miftachul Huda, M.Ag., Advisor 2: Dr. Hj.Rohmah Maulidia, M.Ag.*

Keywords: *Mu'āsharah Bil Ma'rūf; Harmonius Family; Migrant Worker.*

This research is motivated by the high number of migrant workers in Lembeyan District from 2022-2024, as well as the assumption that migrant workers experience many family problems, especially communication due to separating conditions. So in this case, especially those in 3 Villages of Dukuh, Nguri and Kedungpanji, Lembeyan District.

The objectives of this study are: 1) to describe how migrant worker families try to maintain family harmony according to the concept of mu'āsharah bil ma'rūf for migrant worker families, 2) to analyze the practice of husband and wife relations in migrant families, 3) to identify ways of managing migrant family conflicts in solving problems in fostering a harmonious family.

This research is included in the type of field research using a qualitative approach that is a case study. Data collection techniques through three techniques, namely: observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the concepts of Milles, Huberman, and Jhony Saldana with several steps, namely: data collection, data coding, data display, and drawing conclusions.

In the research that has been conducted, it has produced three findings, including: 1) Efforts to build a harmonious family for migrant worker families are by maintaining communication through social media platforms and in Lembeyan District itself, not all of them experience disharmony, although out of 5 respondents, 1 of them is not harmonious, 2) Efforts regarding how to manage migrant worker family conflicts are internalizing the values of mu'āsharah bil ma'rūf using a collaborative method between families, both husband and wife and their children, 3) Further findings regarding the analysis of the concept of implementing mu'āsharah bil ma'rūf are three, namely: mu'āsharah bil ma'rūf in terms of marriage (economics), mu'āsharah bil ma'rūf giving to each other and mu'āsharah bil ma'rūf related to humanity.

ABSTRAK

Fatmawati, Ami. 2025. *"Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif Mu'Āsharah Bil Ma'rūf (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan).* **Tesis**. Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Miftchul Huda, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.,

Kata Kunci : *Mu'āsharah Bil Ma'rūf*; Keluarga Harmonis; Pekerja Migran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya pekerja migran di Kecamatan Lembeyan mulai tahun 2022- 2024, serta anggapan bahwa pekerja migran banyak mengalami permasalahan keluarga terutama komunikasi karena kondisi yang memisahkan. Maka dalam hal ini, dengan adanya konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* diharapkan mampu dijadikan pedoman untuk membentuk keluarga yang harmonis untuk keluarga pekerja migran di Kecamatan Lembeyan khususnya yang ada di 3 Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan bagaimana upaya keluarga pekerja migran dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, 2) untuk mengetahui cara manajement konflik dalam membina keluarga harmonis, 3) untuk menganalisis konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam dinamika rumah tangga keluarga pekerja migran.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat *study casus*. Teknik pengumpulan data melalui tiga teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Milles, Huberman, dan Jhony Saldana dengan beberapa langkah-langkah yaitu: pengumpulan data, kodensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan tiga temuan antara lain: 1) Upaya dalam membina keluarga yang harmonis bagi keluarga pekerja migran adalah dengan cara menjaga komunikasi melalui platform media sosial dan di Kecamatan Lembeyan sendiri tidak semuanya mengalami ketidakharmonisan, meskipun dari 5 responden 1 diantaranya tidak harmonis, 2) Upaya mengenai cara manajement konflik keluarga pekerja migran merupakan internalisasi nilai *mu'āsharah bil ma'rūf* menggunakan cara kolaborasi antara keluarga baik pasangan suami dan istri dan anaknya, 3) Temuan selanjutnya mengenai analisis konsep penerapan *mu'āsharah bil ma'rūf* ada tiga yaitu: *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam segi perkawinan (ekonomi), *mu'āsharah bil ma'rūf* saling memberi dan *mu'āsharah bil ma'rūf* berkaitan dengan kemanusiaan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam bimbingan intensif atas thesis yang ditulis oleh **Ami Fatmawati, NIM 503230031** dengan judul : : **"Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'āsharah bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)",** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Thesis.

Ponorogo, 27 April 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H.Miftachul Huda, M.Ag.	**Dr. Hj.Rohmah Maulidia, M.Ag.**
NIP. 197605117200212100 2	**NIP. 197711112005012003**

IAIN PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ami Fatmawati**, dengan NIM. **503230031**, program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: **"Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'āsharah bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Mejelis *Munāqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari **Kamis, 17 Mei 2025**, dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.** NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		23/5 '25
2	**Prof. Dr. H. Abdul Mun'im, M.Ag.** NIP. 195611071994031001 Penguji Utama		22/5/25
3	**Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.** NIP. 197605117200212100 2 Penguji 1		22/5/25
4	**Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag.** NIP. 197711112005012003 Sekretaris Sidang		22/5/25

Ponorogo, 22 Mei 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998310001

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ami Fatmawati

NIM : 503230031

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Tesis :**Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'āsharah bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan).**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan Semestinya

Ponorogo, 21 Mei 2025

Penulis,

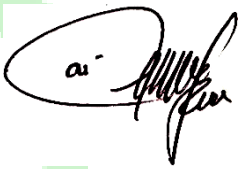

AMI FATMAWATI

503230031

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Ami Fatmawati**, **NIM 503230031**, **Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: : **"Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'āsharah bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 April 2025

Pembuat Pernyataan,

AMI FATMAWATI

NIM 503230031

PONOROGO

Daftar Isi

COVER DALAM ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Kajian Pustaka Terdahulu 7

G. Sistematika Penulisan 12

BAB II : KAJIAN TEORETIK **15**

A. Definisi Teoretik 15

B. *Mu'āsharah bil ma'rūf* 16

C. Kemitraan Suami dan Istri 20

D. Keluarga Harmonis 23

E. Manajemen Konflik Keluarga 27

BAB III : METODE PENELITIAN 34

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 34

B. Kehadiran Penelitian 37

C. Lokasi Penelitian 38

D. Data dan Sumber Data 39

E. Teknik Pengumpulan Data 40

F. Teknik Analisis Data 43

G. Pengecekan Keabsahan Data 47

BAB IV : UPAYA KELUARGA PEKERJA MIGRAN DALAM MEMBINA DAN MENJAGA KELUARGA HARMONIS DI KECAMATAN LEMBEYAN 49

A. Gambaran Umum Keluarga Pekerja Migran Di Desa Dukuh, Nguri Dan Kedungpanji 49

B. Gambaran Umum Pekerja Migran Di Indonesia 55

C. Praktik Relasi Keluarga Migran Untuk Membentuk Keluarga Harmonis 57

D. Cara Manajemen Konflik Dalam Praktik Keluarga Migran Yang Ada Di Kecamatan Lembeyan 62

BAB V : ANALISIS KONSEP *MU'ĀSHARAH BIL MA'RŪF* PERSPEKTIF KELUARGA HARMONIS PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN DI KECAMATAN LEMBEYAN 69

A. Analisis Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mencegah Perceraian Pada Keluarga Pekerja Migran Yang Ada Di Kecamatan Lembeyan 69

B. Analisis Konsep *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* dalam Membina Keluarga Yang Harmonis Pada Keluarga Pekerja Migran Yang Ada Di Kecamatan Lembeyan 73

BAB VI : PENUTUP 77

A. Kesimpulan 77

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN- LAMPIRAN.....85

A. Pedoman Wawancara 85

B. Pedoman Observasi 87

C. Transkrip Wawancara.....90

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu realitas sosial yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Kebutuhan ekonomi yang mendesak dan terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri mendorong banyak individu untuk menjadi pekerja migran. Namun, di balik sumbangan remitansi terhadap perekonomian keluarga, terdapat tantangan besar yang dihadapi keluarga para pekerja migran, terutama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.[1]

Keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sekumpulan orang yang dihubungkan dengan ikatan perkawinan secara legal, adopsi, ataupun pertalian darah serta mempunyai tujuan yang sama antara anggota keluarga.[2] Keluarga juga dapat diartikan seorang laki-laki dan perempuan yang berjanji untuk selalu hidup bersama dan memiliki komitmen atas dasar cinta dan kasih sayang.[3] Agar sebuah keluarga bisa mencapai

PONOROGO

[1] Bima Adi Pradana, Dampak Migrasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Patalagan Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. *Jurnal of geografhy education universitas silieangi. Volume 3 Nomor 2.* hal 56-60.

[2] Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2015), 53.

[3] Mufidah, *Psikologi Wawasan Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Press, 2013), 39.

kebahagian lahir dan batin, senada dengan aturan agama dan negara maka haruslah memiliki pemimpin dan pengatur rumah tangga. Dalam hal ini seorang suami harus menempati kedudukan pertama sebagai kepala keluarga, karena kelebihan laki-laki atas perempuan.[4]

Pada masa-masa tahun awal pernikahan adalah masa yang sulit dimana konflik keluarga sering terjadi, karena pada masa ini pasangan suami istri belajar hidup bersama dan masa penyesuaian satu sama lain. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian dengan keuangan, penyesuaian dengan relasi keluarga masing-masing, kehidupan seksual, aktivitas sosial dan rekreasi, relasi dengan teman kehidupan spiritual, dan cara mengasuh anak. Selain itu, Muhyiddin mengungkapkan dalam bukunya bahwa dalam konflik keluarga dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor. Antara lain faktor ekonomi, kecemburuan, kepuasan, kekecewaan, mediasi, seks, anak, perselingkuhan atau skandal, faktor masa lalu, dan sebagainya.[5] Faktor ekonomi atau kemiskinan menjadi salah satu alasan penyebab konflik yang terjadi di dalam keluarga. Sehingga sebagian besar istri yang keluarganya mengalami konflik karena ekonomi, berkeinginan bekerja di luar negeri untuk memperbaiki ekonominya.

Dalam suatu perkawinan keluarga pekerja migran, suami dan istri memiliki hak dan kewajiban bersama karena keduanya berserikat dalam tolong menolong dan bahu membahu untuk mewujudkan rumah tangga yang baik, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rumah tangga yang telah

[4] Yusuf Chudlori, *Baity Jannati Membangun Keluarga harmonis* (Surabaya: Khalista, 2009), 147-148.

[5] Muhammad Muhyiddin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cetakan II;Yogyakarta:DIva Press, 2009), 83.

dibangun sejak akad perkawinan dilangsungkan hendaknya dibina agar senantiasa serasi dalam suasana yang tentram, aman, bahagia dan damai. Atau dalam Islam sering disebut keluarga "*Harmonis*". Hal ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS Ar-Rum 30:21)

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*".[6]

Undang-Undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.[7] makna ini selaras dengan pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (HKI) yang menunjukan kehidupan rumah tangga yang *Harmonis mawadah warahmah.*

Setiap pasangan suami istri, memiliki harapan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang bahagia, harmonis, tentram dan damai sesuai dengan tujuan dari perkawinan. Namun pada kenyataannya dalam sebuah perkawinan, pasangan suami istri tidak sedikit yang menjalani tanpa ada kebahagiaan. Di rumah tangganya, banyak yang penuh masalah dengan aneka

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, 899.

[7] Saptono Raharjo, Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 1 Rahun 1974 Tentang Perkawinan, (Bhuana Ilmu Popular Kelombok Gramedia; Jakarta) hlm 2

sebab. Bahkan, perkawinan itu akhirnya berakhir dengan perpisahan atau perceraian.[8]

Pasangan suami istri dalam keluarga, perlu ada saling pengertian dan komunikasi yang baik. Komunikasi suami istri yang biasanya dilakukan secara tatap muka, dengan menjadi pekerja migran bekerja diluar negeri, maka komunikasi hanya mengandalkan media sosial. Hanya saja, yang sering kali muncul dan akhirnya menjadi persoalan serius dalam rumah tangga itu masalah ekonomi. Tuntutan akan kebutuhan dalam keluarga, memaksa setiap pasangan suami istri untuk bekerja. Keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada, akhirnya memilih jalur pintas dengan menjadi tenaga kerja migran dengan bekerja di luar negeri, terutama perempuan yang sudah berkeluarga. Padahal pada dasarnya laki laki memiliki sebuah peran dalam masyarakat yaitu sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah.[9] Akan tetapi banyak fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia salah satunya di kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan banyaknya perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan sebagian besar laki-laki yaitu menjadi tenaga kerja migran.

Keterbatasan lapangan pekerjaan dan faktor ekonomi menumbuhkan motivasi masyarakat untuk mencari peluang pekerjaan di luar negeri. Masyarakat Indonesia merasa dengan bekerja di luar negeri dapat menstabilkan ekonomi serta sosial mereka. Menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pekerja Migran Indonesia yang selanjutnya disebut

[8] Hasan Basri, "Keluarga harmonis; Tinjauan Psikologis Dan Agama". (Yogyakarta Pustaka pajar) hal. 24

[9] Dr. Adnan Hamid, "Kebijakan Ketenagakerja Bagi Pekerja Migran" (Fakultas Hukum Universitas Pancasila Jakarta 2019) hlm 113

dengan PMI adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Kontribusi pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri jika dilihat dari sosial dan tujuan pembangunan ekonomi dapat membantu mengatasi permasalahan negara yakni, meningkatkan devisa negara, memperluas lapangan pekerjaan serta mensejahterakan masyarakat.[10] Tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak, yang pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, hak asasi manusia, dan perlindungan hukum, serta pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kepentingan nasional.[11]

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Kantor Kecamatan Lembeyan, jumlah tenaga kerja buruh migran di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan dari tahun 2022-2024 berjumlah 1.319 dan masing-masing memilih tujuan Negara yang berbeda. Pada tahun 2022 tercatat tenaga pekerja migran dengan jenis kelamin Wanita berjumlah 424 dan berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 520, Selanjutnya berdasarkan data 2023, tenaga buruh migran jenis kelamin wanita berjumlah 95 dan jenis laki-laki berjumlah 150. Kemudian pada tahun 2024, tenaga pekerja migran dengan jenis kelamin wanita berjumlah 85 orang dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 90 orang. Artinya, terdapat penurunan tenaga pekerja migran dari tahun 2023 dan 2024.[12]

Mu'asharah berasal dari kata *ushrah*, yang secara literatur berarti:

[10] Dr. Hijrah Lahaling, Pemenuhan Hak-Hak Anak Pekerja Migran Indonesia Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (Makasar 2021) hlm 68

[11] *Ibid*, hal 86

[12] https://kecamatanlembeyan.magetan.go.id/portal/desa/profile-wilayah diakses pada 6 April 2025 pukul 10:30

keluarga, kerabat, teman dekat. Jadi dapat diartikan *mu'asharah* sebagai bergaul atau pergaulan, karena didalamnya mengandung kebersamaan dan pertemanan. Jadi, ada dua pihak yang jadi teman bagi yang lainnya. Dalam bahasa arab dibentuk berdasarkan *sighah musarakah bayna al-itsnaini*, yang berarti kebersamaan di antara kedua bela pihak. Ada beberapa pendapat dalam memahami *mu'āsharah bil ma'rūf* salah satunya memaknai dengan "memperbaiki ucapan, perbuatan, penampilan". Selain itu menurut pandangan K.H. Husein Muhammad yang menitik beratkan pengertian *mu'āsharah* dengan bergaul/pergaulan karena didalamnya mengandung kebersamaan dan pertemanan.[13]

Selanjutnya K.H. Husein Muhammad juga mengklasifikasikan konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* menjadi 3 yaitu:[14] *Pertama* Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf dalam perkawinan (ekonomi) Secara garis besar, hak dan kewajiban dalam perkawinan meliputi dua hal. Yaitu, hak dan kewajiban dalam bidang ekonomi serta hak dan kewajiban dalam bidang non ekonomi. *Kedua* Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf dalam relasi seksual (biologi) Dalam relasi seksual dan kemanusiaan, mu'āsyarah bi al-ma'rūf yang dijalankan oleh suami dan istri adalah bahwa diantara keduanya harus saling memberi dan menerima, saling mengasihi dan menyayangi, dan tidak saling menyakiti, tidak saling memperlihatkan kebencian, dan masing-masing tidak saling mengabaikan hak dan kewajibannya. *Ketiga* Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf dalam relasi kemanusiaan Mu'āsyarah bi al-ma'rūf dalam hal-hal yang berkaitan dengan

[13] Riswandi Wawan, "Memaknai Mu'āsyarah Bil Ma'rūf dalam Membangun Keluarga Bahagia" *http//fajarcirebon.com,* diakses pada tanggal 8 September 2024 jam 08:52 WIB.

[14] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Jakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 12-14.

kemanusiaan, suami dan istri harus saling menghargai dan menghormati. Masing-masing harus berlaku sopan, saling menyenangkan, tidak boleh saling menyakiti atau memperlihatkan kebencian dan tidak boleh pula saling mengungkap jasa baiknya.

Adapun desa yang terbanyak PMI atau Pekerja Migran Indonesia di Kecamatan Lembeyan ada 3 wilayah yakni Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji. Dalam proses penggalian data ditemukan permasalahan terkait rumah tangga pekerja migran yang terjadi dengan permasalahan faktor ekonomi terdapat 326 orang yang menjadi TKW, terdapat 120 orang yang sudah berkeluarga dan 206 orang belum menikah. [15]Adapun permasalahan dari segi ekonomi diantaranya adalah ketidakmampuan suami dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dikarenakan sakit, sehingga menyebabkan istri menjadi tulang punggung, seperti yang terjadi pada keluarga inisial D, beliau sering mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak bisa lagi bekerja untuk menafkahi keluarganya, sedangkan kebutuhan sandang, papan dan pangan begitu juga dengan sekolah anak-anaknya masih tetap harus dipenuhi setiap hari. Hal tersebut yang membuat istri harus rela menjadi buruh migran agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya setiap hari.[16] Dari segi ekonomi lainnya tidak ada kemauan suami dalam bekerja dikarenakan malas dan tanggung jawab sebagai suami tidak dilaksanakan hal tersebut terjadi pada keluarga Bapak inisial A, beliau tidak ada kemauan untuk bekerja padahal beliau tidak mengalami gangguan kesehatan.

[15] https://kecamatanlembeyan.magetan.go.id/portal/desa/profile-wilayah diakses pada 6 April 2025 pukul 10:30

[16] Maryono, Hasil Wawancara, Magetan. 04 September 2024

Banyaknya hutang, kebutuhan sehari hari, begitu juga dengan anak anaknya yang masih sekolah masih tetap dipenuhi. Hal tersebut menyebabkan istri harus rela menjadi pekerja migran demi keluarganya tetapi dengan komunikasi yang baik antar keluarga konflik yang timbul pun bisa terselesaikan. Selanjutnya dari keluarga inisial I yang juga karena ekonomi harus bekerja keluar negeri tetapi dengan segala usahanya yang terjadi malah mengalami perceraian di sisi lain karena kurang intensnya komunikasi dengan pihak suami dan terjadi prasangka yang tidak baik antar hubungan suami istri tersebut dan akhirnya mengakibatkan perceraian.

Salah satu alasan masyarakat bekerja sebagai pekerja migran Indonesia yaitu sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan dirumah yang dekat dengan keluarga. Seperti yang disampaikan Bapak S, salah satu tokoh masyarakat Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, bahwa masyarakat yang bekerja ke luar Negeri atau menjadi pekerja migran Indonesia dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan di rumah, walaupun ada gajinya belum bisa memenuhi kebutuhan dalam keluarga, seperti rumah, pakaian, kendaraan, dan sebagainya. Walaupun mereka yang bekerja di luar negeri sangat beresiko terhadap konflik-konflik dalam keluarga. Namun apapun jenis pekerjaan yang dilakukan yang terpenting pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang halal dan bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.[17] Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa keluarga yang menjadi pekerja migran Indonesia sering kali tidak harmonis dan mereka sulit untuk menjaga keutuhan dalam rumah tangganya. Bahkan beberapa masyarakat setempat mengungkapkan salah satu penyebab perceraian dalam masyarakat karena mereka yang bekerja menjadi

[17] Sarwanto, Hasil Wawancara, Magetan. 03 September2024

pekerja migran Indonesia.[18]

Peneliti tertarik meneliti di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan karena berdasarkan pra-riset data menunjukan bahwa masih banyak pasangan suami istri yang keluarganya tetap rukun dan harmonis atau dalam islam disebut dengan keluarga yang harmonis mawaddah wa rahmah dengan menggunakan konsep *mu'āsharah bil ma'rūf*.meski berada dalam hubungan jarak jauh. Namun tidak menutup kemungkinan juga terdapat keluarga TKW yang mengalami konflik berat dalam rumah tangganya disebabkan karena jarak dan komunikasi yang terbatas. Seperti kurangnya waktu komunikasi karena kesibukan istri yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), kurangnya perhatian dari istri yang menjadi TKI, dan masalah lainnya. Suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainya memiliki watak dan perilaku berbeda-beda dalam hal ini, watak dan perilaku menjadi patokan paling utama dalam terwujudnya rumah tangga yang harmonis, terlebih peran seorang suami dan istri yang sangat berperan penting dalam artian bisa disebut dengan *mu'āsharah bil ma'rūf*.

Akan tetapi di dalam hubungan rumah tangga khusus nya para pekerja migran pasti terdapat masalah, masalah komunikasi, masalah yang memang terjadi setiap harinya, bertengkar dikarenakan bermain di belakang seperti perselingkuhan ini memicu permasalahan keharmonisan dalam keluarga buruh migran tetapi muncul usaha-usaha dari suami atau istri dengan cara berkomunikasi yang baik seperti zaman sekarang ada namanya social media,

[18] Ibid.

seperti video call, telponan dan lain-lain sebagainya. Maka dengan latar belakang yang sudah peneliti paparkan, setidaknya dapat digunakan untuk mengantarkan kepada pembahasan yang mendalam untuk dikaji dalam Tesis ini. Dikarenakan hal ini sangat penting dan begitu banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan dengan notabene banyak angka migrasi atau TKI di Kecamatan tersebut maka peneliti akan mengkaji Tesis ini yang berjudul **"Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'Āsharah Bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)"**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti demi mendapatkan gambaran yang sesuai dengan judul yang diambil maka, peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian objek material tentang bagaimana praktik *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam mewujudkan keluarga yang harmonis terhadap keluarga pekerja migran , serta berfokus pada obyek formil yaitu bagaimana cara manajement konflik keluarga yang dirasakan oleh keluarga pekerja migran terhadap praktik konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* , serta upaya keluarga pekerja migran dalam dalam membina keluarga harmonis perspektif *mu'āsharah bil ma'rūf.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

PONOROGO

1. Bagaimana upaya keluarga pekerja migran dalam membina keluarga harmonis di Kecamatan Lembeyan?
2. Bagaimana cara manajemen konflik keluarga pekerja migran untuk membentuk keluarga yang harmonis?
3. Bagaimana analisis konsep *Mu'āsharah bil ma'rūf* dalam penerapan kehidupan rumah tangga keluarga pekerja migran di Kecamatan Lembeyan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian itu bertujuan untuk menganalisis rumusan masalah yang terangkum sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan keluarga pekerja migran dalam menjaga keharmonisan keluarga.
2. Untuk mengetahui cara manajemen konflik keluarga pekerja migran dalam membentuk keluarga yang harmonis.
3. Untuk menganalisis penerapan konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam dinamika rumah tangga keluarga pekerja migran.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat:

1. Manfaat ilmiah
   a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang ingin memahami sekilas mengenai upaya menjaga keharmonisan keluarga dan manajemen konflik keluarga migran dalam rumah tangga serta bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.
   b. Penelitian ini dapat mengidentifikasi kajian keislaman terkait mu'āsharah bil ma'rūf dan dinamika keluarga pekerja migran.

2. Manfaat praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para calon suami dan istri yang nantinya ingin memutuskan berumah tangga agar bisa menjaga keharmonisan rumah tangga walau jarak memisahkan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan baru terkait strategi mengatasi konflik dalam rumah tangga terutama dalam keluarga migran untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

F. Kajian Pustaka Terdahulu

Temuan peneliti sebelumnya menjadi dasar serta perbandingan untuk penelitian ini. Topik penelitian yang dibahas dan hasil penelitian yang digunakan sebagai pembanding tidak dapat dipisahkan mengenai topik penelitian yang dibahas yaitu mengenai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam mewujudkan keluarga harmonis. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Pertama, Tesis yang pernah dilakukan oleh Lisnawati (2017), Relevansi Prinsip *mu'āsyarah bil ma'rūf* dengan Pasal-Pasal Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Penelitian ini terfokus pada relevansi antara prinsip *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* dengan pasal-pasal dalam undang undang nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik analisa.[19]

[19] Lisnawati, *''Relevansi Prinsip Mu'āsyarah Bil Ma'rūf dengan pasal-pasal penghapusan kekerasan Dalam Rumah Tangga''* (Tesis, IAIN Palembang, 2017), 46

Kedua, Jurnal Penelitian yang pernah dilakukan oleh Siti Rohmah (2005), Konsep *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* dalam Keluarga (Telaah Kritis Pemikiran Masdar Farid Mas'udi). Penelitian ini terfokus bagaimana pandangan Masdar Farid Mas'udi terhadap keluarga muslim kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan perspektif yaitu usia untuk mendeskripsikan pola relasi keluarga.

Ketiga, Tesis yang pernah dilakukan oleh Aulia Lia (2018), Penafsiran Feminis tentang Keluarga Harmonis Perspektif Husein Muhammad dan Musdah Mulia. Penelitian ini terfokus untuk mengetahui beberapa prinsip dalam mencapai keluarga harmonis menurut Husein Muhammad dan Musdah Mulia. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa untuk mencapai keluarga harmonis bahwa untuk mencapai keluarga harmonis ada tujuh prinsip yang harus dipenuhi yaitu: Prinsip Tauhid, menghantarkan setiap anggota keluarga untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, prinsip Komitmen Besar *(mistāqan ghalīdzan)* ikatan Saling Mengasihi Tanpa Batas *(Mawaddah wa Rahmah),* Mengedepankan Sifat Terpuji, Sopan Santun, Penuh Kelembutan (Prinsip *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf),* Prinsip Kesetaraan dan Kesederajatan *(Al-Musawah),* Prinsip Monogami. Penelitian ini adalah *Library Research*, dengan teknik analisa menggunakan analisis perbandingan pemikiran.

Keempat, Tesis dari Moh Tobroni (Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) yang berjudul "Penafsiran Husain Muhammad Tentang Seksualitas Dalam Perspektif Sosio-Historis",

dalam tesis Moh Tobroni membahas penafsiran Husain Muhammad dalam menafsirkan ayat seksualitas, meski mengkaji perspektif tokoh yang sama tetapi penelitian yang dilakukan Moh Tobroni berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebab penulis akan mengkaji mu'āsyarah dalam keluarga harmonis.[20]

Kelima, Tesis yang dilakukan oleh Asyhabudin yang berjudul, "Keluarga Harmonis Perspektif Pekerjaan Sosial". Hasil dari penelitian ini adalah untuk menjaga keluarga keluarga tetap harmonis dalam perspektif kerja sosial, dibutuhkan tiga faktor, Pertama, komunikasi yang harmonis, Kedua, keseimbangan hubungan dalam sistem keluarga.[21]

Keenam, Jurnal yang dilakukan oleh Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyddin, dan Hasep Saputra yang berjudul "Keluarga Harmonis Menurut Perspektif Al-Qur'an". Hasil dari penelitian ini mengambarkan tentang konsep keluarga harmonis dalam perspektif Al-Qur'an, Pertama, keluarga harmonis merupakan idaman bagi setiap manuasia, karena mempengaruhi tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga, keluarga harmonis mempunyai beberapa kriteria dalam Al-Qur'an yaitu: beriman, tanggung jawab, saling memaafkan, dan mua'asyarah bil ma'ruf. Kedua, faktor terwujudnya keluarga harmonis yaitu: suami istri harus memahami hak-haknya dan juga saling menerima kelebihan ataupun kekuranganya.[22]

---

[20] Tobroni Moh, "Penafsiran Husain Muhammad Tentang Seksualitas Perspektif Sosio Historis", *tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

[21] Asyhabudin, "Membangun Keluarga harmonis Perspektif Pekerjaan Sosial," dalam *Jurnal Komunika*, Vol: 9 No 2 (2015), 207.

[22] Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyddin, Hasep Saputra," Keluarga harmonis Menurut Perspektif Al-Qur'an ," dalam *Jurnal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,Volume: 05 No 02 (2020), 229.

No	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Mu'āsharah Bil Ma'rūf			
1.	Lisnawati (2017), Relevansi Prinsip *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* dengan Pasal-Pasal Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.	1. Metode yang digunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara. 2. Variabel penelitian terkait penghapusan kekerasan	1. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini *Feald Recearch*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Tinjauan makna Alqur'an yang terfokus kepada *Mu'āsharah Bil Ma'rūf*.
2.	Siti Rohmah (2005), Konsep *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* dalam Keluarga (Telaah Kritis Pemikiran Masdar Farid	1. Penyusun menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* 2. Variabel penelitian terkait pemikiran	1. Perspektif yang digunakan yakni *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* pemikiran Husain Muhammad

PONOROGO

	Mas'udi)	masdar farid mas'ud	sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang makna Qs. Ar-Rum ayat 21
3.	Moh Tobroni (Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) yang berjudul "Penafsiran Husain Muhammad Tentang Seksualitas Dalam Perspektif Sosio-Historis"	1. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study).	1. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yakni *Mu'āsharah Bil Ma'rūf*
Keluarga Harmonis			
4.	Asyhabudin yang berjudul, "Keluarga Harmonis Perspektif Pekerjaan Sosial".	1 Variabel penelitian tentang keluarga harmonis perspektif pekerja social	1. Penelitian tersebut terfokus pada lingkungan keluarga migran dalam perspektif keluarga harmonis
5.	Aulia Lia (2018), Penafsiran Feminis tentang Keluarga	1 Metode yang digunakan metode kualitatif, dengan	1. Penelitian ini fokusnya terhadap faktor ekonomi

	Harmonis Perspektif Husein Muhammad dan Musdah Mulia.	teknik pengumpulan data wawancara.	dan perceraian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap keluarga harmonis.
6.	Jurnal Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyddin, dan Hasep Saputra yang berjudul "Keluarga Harmonis Menurut Perspektif Al-Qur'an".	1 Variabel penelelitian terkait keluarga harmonis perspektif alquran	1. Metode penelitian literature review sedangkan penelitian yang akan dilakukan kualitatif lapangan 2. Penelitan menggunakan makna alqur'an Qs. Ar Rum ayat 21

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dari penelitian terdahulu persamaan dan perbedaanya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih memfokuskan obyek materil tentang bagaimana praktik *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam mewujudkan keluarga yang harmonis terhadap keluarga

pekerja migran , serta berfokus pada obyek formil yaitu bagaimana cara manajement konflik keluarga yang dirasakan oleh keluarga pekerja migran terhadap praktik konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* , serta upaya keluarga pekerja migran dalam dalam membina keluarga harmonis perspektif *mu'āsharah bil ma'rūf.* Dari segi lokasi penelitian di Kecamatan Lembeyan yang terbagi menjadi 3 Desa yaitu Desa Tunggur, Desa Kedungpanji dan Desa Nguri Kabupaten Magetan karena belum ada yang meneliti dan mengangkat tema yang sama, sehingga tema dan lokasi layak dijadikan penelitian ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti mengelompokkan menjadi tujuh bab, dan masing masing bab tersebut dijadikan beberapa sub bab. Semuanya merupakan suatu pembahasan yang utuh , yang saling berkaitan dengan yang lainnya.

Pada bagian pertama atau Bab I, peneliti memberikan penjelasan awal mengenai pendahuluan sebagai dasar pembahasan dalam penelitian ini, yang meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti, yang di uraikan menjadi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Setelah memberikan ulasan pada Bab I, selanjutnya peneliti masuk pada bab II, pada bab ini peneliti mengungkapkan tentang gambaran umum apa itu bagaimana konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam keluarga pekerja migran dan apa yang dimaksud manajement konflik keluarga, seperti apa keluarga harmonis yang nantinya akan digunakan dalam membantu peneliti

menganalisa persoalan yang akan diteliti.

Kemudian setelah mengulas tentang Bab II, Maka selanjutnya peneliti masuk pada Bab III, pada Bab III ini peneliti akan memaparkan lebih luas terhadap metode penilitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dalam menggali data yang diperlukan, pemilihan data dan sumber data dalam penelitian, lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, penggunaan teknik analisis data, dan teknik dalam pengecekan keabsahan data.

Selanjutnya pada Bab IV, peneliti memberikan pemaparan data dilapangan tentang bagaimana praktik relasi keluarga migran Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan seperti dari rumusan masalah pertama, yang kemudian data dianalisis untuk memperoleh sinkronasi dan tranformatif data yang valid lalu kemudian dianalisa untuk disajikan dalam penelitian ini.

Kemudian, masuk pada Bab V, yang mana pada Bab V ini peneliti memberikan gambaran data empiris serta menganalisis tentang bagaimana manajement konflik keluarga terhadap praktik konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* yang dilaksanakan oleh keluarga migran di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, yang kemudian data disinkronasikan dan tranformatif demi kevalidan sesuai fakta empiris dalam penyajian data pada penelitian yang dilakukan yang selanjutnya data dianalisa untuk disajikan dalam bentuk penelitian.

Pembahasan selanjutnya masuk pada Bab VI, yang mana pada bab ini peneliti mengidentifikasikan tentang bagaimana upaya keluarga pekerja

migran dalam membina keluarga harmonis perspektif *mu'āsharah bil ma'rūf* (studi kasus di kecamatan lembeyan kabupaten magetan), yang kemudian peneliti memaparkan data dilapangan yang selanjutnya analisis data, serta sinkorinasi dan tranformatif data yang diperoleh untuk disajikan dalam penelitian ini.

Pada bab ini merupakan bab terakhir yaitu Bab VII. Yang dalam penelitian berisikan kesimpulan dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan yang bersifat deskriptif dari penelitian dilakukan yang kemudian disajikan pada bab penutup ini untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Teoretik

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah untuk menghasilkan temuan baru dalam berbagai bidang keilmuan. Penelitian merupakan tulang punggung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kajian teoretik tidak bisa dilepaskan dalam unsur penelitian yang dilakukan dalam penulisan karya ilmiah sebagai bentuk un tuk mengamati dan menganalisa dari suatu permasalhan yang diteliti oleh peneliti. Kajian teoretik merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Penyusunan kajian teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkahlangkah penelitian. Seorang peneliti harus memiliki kesadaran yang tinggi perihal penyusunan kajian teori yang baik dan benar. Tidak sedikit peneliti mula khususnya mahasiswa tingkat akhir yang terhenti proses penelitiannya dikarenakan tidak memahami cara mendapatkan teori yang mendukung topik penelitiannya.[1]

Penyusunan kajian teori dilakukan sejak awal penelitian dilakukan, tepatnya sejak peneliti dapat mengidetifikasi topik penelitiannya. Setelah topik penelitian teridentifikasi maka peneliti dapat berkungjung ke

[1] Ence Surahman, et al., "Kajian Teori Dalam Penelitian", *JKTP:Jurnal KajianTeknologi Pendidikan,* Vol 3 No. 1 (Februari 2020):49-58. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ence+Surahman%2C.%2C+%E2% 80%9CKajian+Teori+Dalam+Penelitian%E2%80%9D%2C+&btnG=

perpustakaan maupun mencari secara online dalam perpustakaan digital sumber-sumber rujukan yang dibutuhkan. Para ahli memberikan banyak definisi teori dalam penelitian, Teori merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematik dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[2] Menurut sugiyono sebuah teori diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah, dengan demikian teori harus dapat diuji ulang kebenarannya. Itulah sebabnya ada suatu riset yang dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori. Kesalahan dalam sistematika proses penelitian dapat menjadi penyebab suatu suatu toeri dapat dibantah bahkan dibatalkan oleh teori lain. Hasil pengujian terhadap suatu teori dapat berupa penguatan, atau pelemahan dan pembatalan.[3]

Penyusunan kajian teori dilakukan sejak awal penelitian dilakukan, tepatnya sejak peneliti dapat mengidetifikasi topik penelitiannya. Setelah topik penelitian teridentifikasi maka peneliti dapat berkungjung ke perpustakaan maupun mencari secara online dalam perpustakaan digital sumber-sumber rujukan yang dibutuhkan. Saat ini proses pencapaian rujukan secara digital lebih mudah dibandingkan dengan perpustakaan tradisional. Dengan menggunakan akses internet maka peneliti dapat mencari dan menemukan semua rujukan yang dibutuhkan untuk mendukung topik

[2] Kerlinger, ”Similarities And Differences In Social Attitudes In Four Western Countries”, *International Journal Of Psychology*, Vol 13 (1978): 25–37. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00207597808246612

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 45.

risetnya.[4]

B. *Mu'āsharah bil ma'rūf*

1. Pengertian *mu'asyarah bil ma'ruf*

Mu'asharah berasal dari kata عَاشَرَ (*'aasyara*) yang berarti bergaul atau berteman *Bil ma'ruf* artinya dengan baik, patut, atau layak. Jika digabung kalimat *mu'asyarah bil ma'ruf* berarti bergaul dengan cara yang patut. Istilah ini diambil dari firman Allah swt:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya." (HR. An-Nisa: 19)

Dari segi bahasa, kalimat عَاشَرَ ('aasyara) merupakan *fi'il tsulatsi mazid* dengan huruf alif. Penambahan huruf alif ini memiliki fungsi khusus

[4] Ence Surahman, et al, 51.

dalam pemakaian bahasa Arab. Salah satunya adalah *lil musyarakah bainal itsnain* atau interaksi antara dua orang. Keduanya menjadi objek sekaligus objek interaksi dalam satu waktu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *mu'asharah bil ma'ruf* artinya bergaul dengan saling memberi perlakuan yang patut satu sama lain. *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* dalam bahasa Arab dibentuk berdasarkan *sighah musyarakah baynā al-ítsnaym*, kebersamaan di antara kedua belah pihak. Dengan demikian *mu'āsharah* adalah suatu pertemanan, kekerabatan, dan kekeluargaan. Dalam kalimat-kalimat ini terkandung makna kebersamaan dan keakraban[5].

Ma'rūf adalah ketenangan *(sakan)*, cinta kasih *(mawadah)* dan sayang *(rahmah)* adalah hal yang memperindah hubungan suami istri. *Bil marūf* juga merupakan suatu sistem pergaulan yang baik antara suami istri dengan adanya hak-hak keadilan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam hubungan keluarga. Hak-hak ini tidak akan saling berputar atau berada dalam sebaik-baik pemerataan selain dengan cara *Mu'āsharah Bil Ma'rūf.*[6]

M. Quraish Shihab berpendapat dalam Tafsir Al-Misbah bahwa sebagian ulama berpendapat mengenai kalimat "Dan pergaulilah mereka dengan ma'ruf" sebagai amanah untuk berbuat baik kepada istri yang disayangi, sementara yang lain menganggapnya berarti sesuatu yang lain. Mereka memperluas makna ma'ruf lebih dari sekadar menunjukkan kebaikan dan

---

[5] Husein, *Fiqih Perempuan*, 222.

[6] An-Nawawi Al-Batani, *Tafsir al-Munir Marah Labib*, Cet, Ke-satu, (Mesir: Daarul Ihya, 1887), 163.

melakukan ihsan termasuk tidak mengganggu dan tidak mendorongnya. Sementara Asy-Sha'rawi tidak setuju, dia berpendapat bahwa yang disebutkan di atas juga termasuk kepada pasangan yang tidak dicintai lagi. Dia membuat perbedaan antara ma'ruf yang diperintahkan dan mawaddah, yang dimaksudkan untuk meningkatkan ikatan perkawinan. Berbuat baik baginya, senang dengan kehadirannya, dan sebagainya adalah apa yang dia maksud dengan al-mawaddah, sedangkan ma'ruf tidak perlu demikian. Mawaddah tidak bisa eksis tanpa cinta, sedangkan ma'ruf masih bisa dilakukan meskipun tanpa cinta.[7]

Mu'āsharah bil ma'rūf merupakan hubungan dan relasi baik yang yang dibangun antara suami dan istri serta terhadap anggota keluarga yang lainnya. menurut Wahbah Az-Zuhaili *mu'āsharah bil ma'rūf* yang dimaksud pada konteks surat An-Nisa' ayat 19 adalah memperindah ucapan, memperbaiki kelakuan dan perbuatan, dan adil dalam segala hal terutama nafkah dan bergilir jika suami memiliki lebih dari satu istri. objek pada ayat tersebut ditujukan kepada semua orang yang memiliki hubungan keakraban atau pergaulan dengan perempuan, akan tetapi mayoritas ahli tafsir *(mufassirīn)* berpendapat bahwa yang dikehendaki dari ayat ini adalah para suami. Secara urut, ayat ini pertama kali menegaskan larangan akan hal-hal yang merugikan dan membahayakan wanita. Kemudian dilanjutkan dengan perintah akan berumah tangga dan berperilaku baik (*Mu'āsharah bil ma'rūf*) khususnya terhadap istri.

[7] M. Quraish Shihab,Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‟an ,(Lentera Hati, 2009), 20.

Hal ini merupakan korelasi yang memberikan kita pemahaman bahwa al-Qur'an memberikan solusi akan setiap sisi kehidupan kita terutama dalam berumah tangga, karena dengan mengimplementasi *Mu'āsharah bil ma'rūf* secara benar, setiap hal yang dapat merugikan atau membahayakan wanita akan hilang, dan akan tampak makna harmonis, mawaddah wa rahmah yang sebenarnya. Begitu pentingnya konsep *Mu'āsharah bil ma'rūf* dalam rumah tangga, maka secara formal dalam *sighat ta'lik* buku nikah pun dicantumkan istilah ini dengan kalimat "mempergauli istri dengan baik (*Mu'asharah bil Ma'ruf*) menurut ajaran Islam".

Di masyarakat, istilah ini seringkali dimaknai sebagai pergaulan baik yang harus dilakukan suami istri bahkan lebih khususnya lagi hanya dipahami sebagai perintah Allah kepada para suami untuk mempergauli istrinya dengan baik tidak meyakitinya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu, para ulama menetapkan hukum melakukan *Mu'āsharah bil ma'rūf* sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para suami agar mendapatkan kebaikan dalam rumah tangga. Seperti penafsiran Imam Ath-Thabari dalam kitab Tafsirnya, ketika menafsirkan al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29, mengatakan bahwa *Mu'āsharah bil ma'rūf* adalah kewajiban suami terhadap istri karena para istri telah taat kepada Allah dan suaminya.dibangun antara suami dan istri serta terhadap anggota keluarga yang lainnya.

Begitu pentingnya konsep *Mu'āsharah bil ma'rūf* dalam rumah tangga, maka secara formal dalam *sighat ta'lik* didalam buku nikahpun dicantumkan istilah ini dengan kalimat "mempergauli istri dengan baik" (*Mu'āsharah bil*

ma'rūf) menurut ajaran Islam dimasyarakat, istilah ini sering dimaknai sebagai pergaulan baik yang harus dilakukan sumai istri bahkan lebih khususnya lagi hanya dipahami sebagai perintah Allah, kepada para suami untuk mempergauli istrinya dengan baik tidak menyakitinya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu para ulama menetapkan hukum melakukan *Mu'āsharah bil ma'rūf* sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para suami agar mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangga Di kalangan para ulamapun cenderung memaknai *Mu'āsharah bil ma'rūf* masih berputar pada pemahaman yang seperti di atas. Ada beberapa pendapat dalam memahami *Mu'āsharah bil ma'rūf* salah satunya memaknai dengan "memperbaiki ucapan, perbuatan, penampilan".

Selanjutnya K.H. Husein Muhammad juga mengklasifikasikan konsep *mu'āsharah bil ma'rūf* menjadi 3 yaitu:[8] *Pertama* Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf dalam perkawinan (ekonomi) Secara garis besar, hak dan kewajiban dalam perkawinan meliputi dua hal. Yaitu, hak dan kewajiban dalang bidang ekonomi serta hak dan kewajiban dalam bidang non ekonomi. *Kedua* Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf dalam relasi seksual (biologi) Dalam relasi seksual dan kemanusiaan, mu'āsyarah bi al-ma'rūf yang dijalankan oleh suami dan istri adalah bahwa diantara keduanya harus saling memberi dan menerima, saling mengasihi dan menyayangi, dan tidak saling menyakiti, tidak saling memperlihatkan kebencian, dan masing-masing tidak saling mengabaikan hak atau kewajibannya. *Ketiga* Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf dalam relasi

[8] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Jakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 12-14.

kemanusiaan Mu'āsyarah bi al-ma'rūf dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, suami dan istri harus saling menghargai dan menghormati. Masing-masing harus berlaku sopan, saling menyenangkan, tidak boleh saling menyakiti atau memperlihatkan kebencian dan tidak boleh pula saling mengungkap jasa baiknya. Pendapat yang sedikit berbeda dengan pendapat di atas dengan adalah pendapat yang diungkapkan oleh K.H. Husein Muhammad yang menitik beratkan pengertian *Mu'āsharah* dengan bergaul/pergaulan karena di dalamnya megandung kebersamaan dan pertemanan.

2. Prinsip Kemitraan Suami Istri

Dalam kehidupan berumah tangga ada satu prinsip yang saling beketerkaitan yaitu prinsip *Mu'asyarah bil al-Ma'ruf* atau bergaul secara baik, *Mu'asyarah bil al-Ma'ruf* merupakan prinsip relasi suami istri dalam islam. Praktiknya adalah dengan mengimplementasikan hubungan *resiprokal* antara suami istri dalam kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga. Suami istri di haruskan untuk bisa saling memahami serta melengkapi satu sama lain. Pelaksanaan hak dan kewajiban harus di landasi oleh beberapa prinsip, antara lain kesamaan, keseimbangan, dan keadilan antara keduanya. Yaitu implementasi hak dan kewajiban yang bersifat mateial (lahir) maupun yang non material (batin). Dengan demikian relasi antara pasangan suami istri dilaksanakan atas dasar kemitraan dan kesejajaran tanpa harus ada tindakan

paksaan atau kekerasan di antara pasangan suami istri.[9]

Selain dari pada itu ada prinsip lain dalam kemitraan suami istri ialah prinsip keadilan, prinsip keadilan adalah adanya kesimbangan dalam memandang hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki secara profesional, sesuai dengan hakikat asal mula peristiwa dua jenis manusia yang diciptakan sama (sederajat). Disusul dari itu ada prinsip persamaan (musawa) kesetaraan ini menyebar ke berbagai bidang dan tahapan kehidupan, kesetaraan atau persamaan dalam konteks ini mengacu pada penyetaraan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dihadapan Allah Swt, karena ketidakadilan antara pasangan suami istri dihasilkan lebih banyak oleh faktor sosial budaya, bukan oleh agama. Dan prinsip ketiga adalah prinsip musyawarah, konsep musyawarah ternyata tidak hanya bermanfaat untuk halhal publik, tetapi juga untuk hal-hal yang bersifat mikro seperti kehidupan keluarga. Dalam konteks kehidupan keluarga, kemungkinan besar musyawarah ini akan berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan segala kemungkinan perselisihan.[10]

3. Peran dan Kewajiban Suami Istri dalam Kemitraan

Terdapat tiga pembagian peran suami dan istri dalam kehidupan berumahtangga, yaitu:[11]

a) Pembagian peran dalam pengambilan keputusan: Dalam pengambilan keputusan, penting bagi setiap anggota keluarga

[9] Nyi Wulan, "Kesetaraan Gender pada Hubungan Pasutri Perspektif Mubadalah*," Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 4 No 5 (2022).

[10] Agus Hermanto, "Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah," *Jurnal Syari'ah & Hukum* Vol 4 (2022). h. 51

[11] M. QURAISH SHIHAB, *PENGANTIN AL-QUR'AN*, ed. oleh Abd. Syakur Dj. (Tangerang: Lentera Hati, 2015). h.154

untuk memiliki peran yang jelas. Biasanya peran suami yang menjadi kepala keluarga memiliki keputusan terbesar dalam pengambilan peran dalam setiap keputusan ini. Sedangkan istri cenderung lebih pasif dan lebih cenderung mengikuti keputusan suami. Sebelum keputusan diambil oleh suami mereka tetap melakukan perundingan bersama dan suami yang menjadi penentu keputusan akhirnya. Karena seorang suami harus mampu mengatur *(manage)* sekaligus memelihara *(maintenance)* jalannya roda kehidupan rumah tangga, yang didasarkan pada atas musyawarah.

b) Peran suami dan istri dalam pengelolaan keuangan keluarga: Salah satu hal penting dalam keluarga adalah pengelolaan keuangan. Suami dan istri harus bekerja sama untuk mengatur keuangan keluaraga dengan baik. Pengeluaran terbanyak untuk kebutuhan keluarga berasal dari hasil kerja suami. Sedangkan hasil kerja istri untuk memenuhi kebutuhan tambahan saja.

c) Pembagian peran dalam pengasuhan anak: Pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Pembagian peran dalam pengasuhan anak pada pasangan suami dan istri pekerja adalah suatu tindakan dimana kedua pasangan bekerja sama untuk mebagi tugas dalam merawat anak mereka. Ini dilakukan agar pekerjaan rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab satu orang saja, tetapi dibagi secara adil antara

suami dan istri. Pembagian peran dalam pengasuhan anak dapat membantu meningkatkan hubungan keluarga yang lebih harmonis dan saling mendukung. Seorang suami harus bisa memberikan perhatian *(attention)* dan pembinaan *(constructor)* kepada istri dan anak dasar kasih sayang dan *mu'asyarah bil ma'ruf* (menggauli istri dengan baik). Selain itu, anak juga akan merasa lebih dicintai dan dihargai karena kedua orangtuanya terlibat secara aktif di dalamnya.

d) Konsep kemitraan suami istri merujuk kepada konsep mubadalah (kesalingan) yaitu: merupakan relasi kerjasama antara suami istri dalam menjalankan peran dalam berumah tangga. Baik perempuan ataupun laki-laki memiliki kesetaraan peran dalam menjalankan tugas rumah tangga, maka sudah sebaiknya dalam menjalankan tugas tersebut harus disertai dengan rasa saling, seperti saling mengerti, saling bekerjasama, dan saling menyayangi.

C. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Keharmonisan keluarga dari segi bahasa terdiri dua kata yaitu keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan dari kata harmonis berarti keselarasan; keserasian; dirumah tangga yang perlu dijaga. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai

keharmonisan rumah tangga.[12] Nick berpendapat bahwa keluarga harmonis adalah tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena tiap anggota telah belajar untuk saling memahami dan memperlakukan dengan baik. Menurut Daradjat keluarga harmonis adalah keluarga yang mana setiap anggotanya dapat menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin rasa cinta dan kasih sayang, perhatian, komunikasi yang baik, dan Keluarga Harmonis adalah keluarga yang memiliki hubungan yang kuat, dipenuhi afeksi, serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang manusiawi dan demokratis. Keluarga harmonis juga ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, kebersamaan, dan perhatian satu sama lain, serta kemampuan untuk menciptakan suasana menyenangkan. kerja sama yang baik antar anggota keluarga.[13]Sehingga dalam mempertahankan keharmonisan keluarga butuh adanya dukungan / supporting system, kasih sayang dan saling menghargai.

Munculnya istilah keluarga harmonis merupakan penjabaran dari QS al-Rûm (30):21 di atas. dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun sebuh keluarga harmonis yaitu keluarga yang harmonis, bahagia lahir batin, hidup tenang, tenteram, damai, dan penuh dengan kasih sayang. Istilah "harmonis" digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini

[12] Ulfatmi, *Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011).

[13] Saestuningsig Margi Rahayu, *"Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga"*, Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia

memiliki akar kata yang sama yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur'an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (mawaddah wa rahmah) di antara sesama anggotanya.

Jadi, kata harmonis yang digunakan untuk menyifati kata "keluarga" merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Dengan demikian, dalam kacamata normatif, keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang diikat dari tali perkawinan yang sah. Sementara dalam prespektif pendidikan keluarga merupakan ''guru'' yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari merekalah anak mendapat perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga menjadi sekolah pertama bagi setiap individu untuk belajar, melihat, dan meniru bagaimana relasi ditunjukan dalam masing-masing keluarga untuk saling mnguatkan, menopang dan mendukung, dan juga bekerja sama.[14]

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah situasi dimana dalam keluarga terjalin kasih

[14] Abdul Qodir Zaelani, "Pola Asuh Anak Dalam Prespektif Yuridis dan Psikologi Pendidikan'',*Jurnal Asas, no. 2 (2014): 29- 30,* http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1720/1436

sayang, saling memahami, saling memberi dukungan, mempunyai waktu untuk bersama keluarga, adanya kerjasama, adanya komunikasi yang baik sehingga antar anggota dapat mengaktualisasikan diri serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam keluarga.

a. Unsur- unsur Keluarga harmonis

Dari uraian pengertian di atas dapat dipahami bahwa ciri utama keluarga harmonis adalah adanya cinta dan kasih sayang atau mawadah wa rahmah dengan tujuan akhir adalah mardhatillâh. Hal ini sesuai dengan naluri manusia yang ingin memberikan dan menerima cinta kasih. Maka dalam keluarga sakînah, cinta dan kasih sayang benar-benar terjalin kuat, baik antara suami dengan istri atau sebaliknya, antara keduanya dengan anak-anaknya, serta antara anggota keluarga tersebut dengan keluarga yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, menurut penulis, terdapat faktor-faktor lain yang menjadi karakteristik dari keluarga harmonis, yaitu:[15]

1) Lurusnya Niyat *(Islâh al-Niyyah)* dan Kuatnya hubungan dengan Allah *(Quwwatu shilah billâh),*

2) Kasih sayang;

3) Saling Terbuka *(Mushârohah),* Santun dan Bijak *(Mu'asyarah bil Ma'rûf);*

[15] Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga harmonis Dalam Islam", *Journal Rausyan Fikr*Vol.14,No.1(Maret 2018): 118. https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/676

4) Komunikasi dan musyawarah,

5)*Tasâmuh* (Toleran) dan pemaaf;

6) Adil dan persamaan;

7) Sabar dan syukur.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga harmonis dibangun di atas kasih sayang yang mengedepankan aspek komunikasi dan musyawarah sebagai bentuk dari pola hubungan demokratis yang menjadi sarana bagi terwujudnya komunikasi dialogis. Sehingga dengan adanya komunikasi tersebut tercapailah ketenangan, kedamaian, dan ketentraman dalam rumah tangga. Dalam konsep keluarga harmonis tentunya memiliki kriteria bahwa suatu keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga harmonis, sekurangnya ada empat kriteria keluarag harmonis yang dimaksud oleh para pakar ahli dalam bidang keluarga harmonis:[16]

1) Keluarga harmonis harus (wajib) didahului dengan pernikahan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, sehingga persahabatan antara dua orang yang berlainan jenis didahului dengan pernikahan sangat terpuji disisi Allah. Dua orang yang mengadakan ikatan pernikahan (laki-laki dan perempuan) yang tak ternoda sebelumnya, mempunyai makna yang mulia dihadapan Allah swt.
2) Keluarga harmonis bisa dibentuk jika terdapat mahabbah di

[16] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), 72-73.

dalamnya, secara alami seorang tertarik kepada lawan jenisnya, mula-mula karena pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik sebab pertimbangan lahiriyah, membuat keduanya jatuh cinta, baik sepihak (bertepuk sebelah tangan) atau kedua belah pihak (gayung bersambut). Tingkat cinta ini adalah tingkat permulaan yang biasa disebut primitif.

3) Dalam keluarga harmonis ini ada mawaddah, yaitu dua lawan jenis yang jatuh cinta, bukan saja karena pertimbangan kebutuhan biologisnya melainkan yang paling diutamakan adalah pertimbangan kepribadiannya, dan lain sebagainya atau sejenisnya.
4) Keluarga harmonis itu terdapat di dalamnya rahmah yaitu sifat Ilahi karena bersumber dari Yang Maha Rahman dan Rahim, yang diberikan kepada setiap hamba-Nya yang dirahmati. Hubungan cinta dua manusia yang berlainan jenis ini dapat mencapai tingkat kualitas yang paling tinggi dan tak terbatas yang serba meliputi; murni dan sejati, hal ini sejalan dengan makna firman Allah swt QS (7): 156 "*Rahmatku meliputi sesuatu*".[17]

Membina sebuah mahligai rumah tangga atau hidup berkeluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Melalui rumah tangga yang islami, diharapkan akan terbentuk komunitas kecil Masyarakat Islam. Pada dasarnya setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang sama, kewajiban untuk saling menghormati dan

[17] Ibid, 73.

menghargai satu sama lain. Terbentuknya keluarga tidak bisa dilepaskan dari konsep dan secara otomatis dipahami oleh setiap individu melalui proses sosialisasi yang dimulai, bahkan sejak masa kanak-kanak.[18]

Keluarga harmonis bisa diartikan terwujud apabila terdapat sebuah keluarga yang memiliki ketenangan dan keharmonisan minimal pada suami, istri, dan anak-anak, namun sebaliknya tidak bisa disebut sebagai keluarga jika ketenangan dan kedamaian hanya dimiliki oleh salah satu anggota keluarga sementara anggota keluarga yang lain tengah dilanda penderitaan dan kesedihan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang terdiri dari suami istri dan anggota keluarga lainnya yang hidup berdampingan atau bersamaan dengan tenang, tentram dan sejahtera. Selalu menjalankan satu misi yang sama seperti dalam hal spititual atau ibadah, seperti Suami yang selalu membimbing istri kejalan Allah swt.[19]

D. Manajemen Konflik Keluarga

1. Pengertian Manajemen Konflik Keluarga

Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia *Maneggiare* yang berarti melatih kudakuda atau secara harfiah to handle yang berarti mengendalikan, sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia Echols dan Shadily management berarti pengelolaan dan istilah manager berarti tindakan membimbing atau memimpin. Menurut kamus besar bahasa Indonesia manajemen adalah

[18] William J Gorge, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2007), 34.

[19] Sajaruddin, *"Upaya-Upaya dalam Membangun Keluarga harmonis*", *Jurnal Tana Mana,* Vol. 3, No. 2, (Desember 2022): 4. https://drive.google.com/file/d/1wWvoS8eiCwn4xXA-TzKHeWjyJA0ceV-N/view?usp=drive_link

proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai Spiritual tujuan. [20] Manajemen merupakan proses penting yang menggerakkan organisasi karena tanpa manajemen yang efektif tidak akan ada usaha yang berhasil cukup lama. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sebuah tindakan yang berhubungan dengan usaha tertentu dan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencaSpiritual tujuan. Setelah memahami pengertian manajemen, selanjutnya adalah pengertian konflik. Menurut kamus bahasa Indonesia konflik berati percekcokan, pertentangan, atau perselisihan.[21]

Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Dalam keluarga sangat rentan dengan konflik. Kapan saja bisa terjadi konflik yang bisa menyebabkan keluarga rapuh atau pecah. Disini manajeman konflik dalam keluarga sangatlah diperlukan. Mengapa sangatlah penting? Dalam keluarga telah terikat janji perkawinan yang dalam perspektif Katolik tidak terceraikan. Konflik suami-istri biasanya disebabkan oleh kurangnya rasa" saling" antara keduanya,:[22]

1) Kurangnya saling pengertian terhadap kelebihan dan kekuranganmasing-masing.

PONOROGO

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia, ... hlm.979
[21] Ibid, 799.
[22] Hendrick. W, *Bagaimana Mengelola Konflik. Diterjemahkan* Oleh : Arif Santoso, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm 77.

2) Kurangnya saling percaya.

3) Kurangnya saling terbuka.

4) Kurang komunikasi yang efektif

Dalam kehidupan berkeluarga, kepala keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan konflik ini (Manajemen Konflik). Peran kepala keluarga disini sebagai manajer yang koordinir atau yang memimpin keluarga.

2. Tujuan Manajemen Konflik

Menurut Fisher dkk manajemen konflik atau disebut dengan istilah transformasi konflik mempunyai tujuan sebagai berikut:[23]

1) Pencegahan konflik, yaitu mencegah adanya konflik yang berlebihan. Dengan meminimalisir terjadinya gangguan antar anggota, sehingga akan lebih fokus pada tujuan.
2) Penyelesaian konflik, bertujuan untuk mengakhiri adanya perselisihan melalui persetujuan damai.
3) Pengelolaan konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dan men-dorong perubahan perilaku positif bagi pihakpihak yang terlibat.
4) Resolusi konflik, yaitu menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berkonflik.

[23] Fisher Simon, dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, Zen Books, 2001), 50.

5) Transformasi konflik mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

3. Strategi Manajemen Konflik

1) Teori Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann

Pakar manajemen Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengembangkan model TKI *(Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument)* yang mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, penyesuaian, dan menghindar. Model TKI mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik yang dapat digunakan dalam situasi konflik. Kenneth W. Thomas dan Ralp H mengembangkan taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi, yaitu kooperatif pada sumbu horizontal dan asertif pada sumbu vertikal. Kooperatif adalah upaya orang untuk memuaskan orang lain dalam menghadapi konflik. Di sisi lain, ketegasan adalah upaya orang untuk memuaskan diri mereka sendiri dalam menghadapi konflik. Manajemen konflik mengharuskan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk menyusun strategi konflik dan mengimplementasikannya untuk menghasilkan resolusi yang diinginkan berdasarkan dimensi kerja sama dan ketegasan. Adapun kelima gaya tersebut antara lain, sebagai berikut.[24]

[24] K W Thomas and R H Kilmann, Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument (CPP, Incorporated, 2007); Kenneth W Thomas, "Thomas-Kilmann Conflict Mode," TKI Profile and Interpretive Report 1, no. 11 (2008).

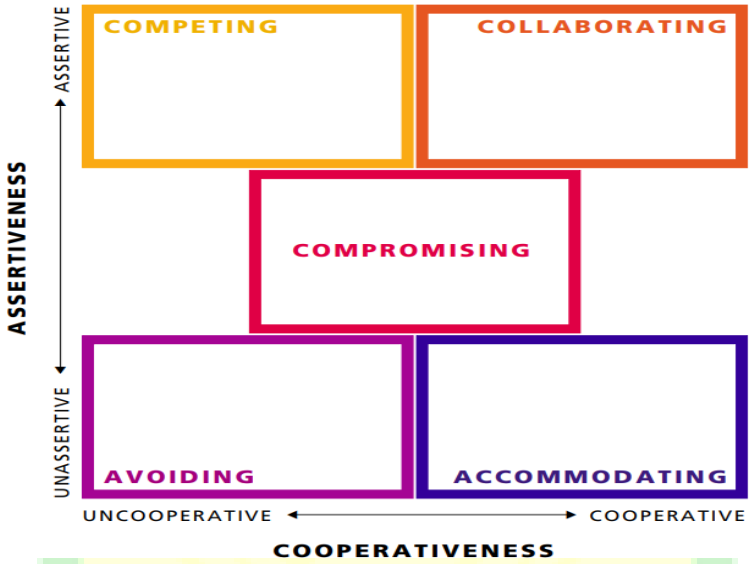

Gambar 2.1 Model *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*

Pertama, kompetisi *(competing).* Gaya ini ditandai dengan keinginan untuk memenangkan konflik dan mencapai tujuan sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan pihak lain. Individu yang menggunakan gaya ini cenderung bersikap agresif dan dominan dalam menyelesaikan konflik. Gaya ini dapat digunakan ketika: dibutuhkan tindakan cepat dan tegas yang mendesak dan dalam keadaan darurat terkait pada isu-isu penting;

Kedua, kolaborasi *(collaborating).* Gaya ini menekankan pada kerjasama dan pencarian solusi yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Individu yang menggunakan gaya ini berusaha untuk mencapai kesepakatan yang memenuhi kebutuhan semua pihak dan memperkuat hubungan diantara mereka. Ketiga, kompromi *(compromising).* Gaya ini melibatkan adanya kesediaan untuk melakukan kompromi demi mencapai solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Keempat, penyesuaian *(accommodating).* Gaya ini menekankan pada

keinginan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain tanpa memperhatikan kebutuhan diri sendiri. Individu yang menggunakan gaya ini bersedia untuk mengalah demi memperkuat hubungan dengan pihak lain. Kelima, menghindar *(avoiding).* Gaya ini ditandai dengan kecenderungan untuk menghindari atau mengurung diri dari konfrontasi atau penyelesaian konflik. Individu yang menggunakan gaya ini cenderung mengabaikan atau menunda penyelesaian konflik

Ada beberapa pendekatan dalam menajeman konflik atau yang biasa dikenal dengan gaya yang bisa digunakan dalam manajeman konflik dalam keluarga antara lain:[25]

1) Mengikuti kemauan orang lain adalah gaya yang menilai orang lain lebih tinggi dibandingkan dengan diri sendiri.
2) Mendominasi (Menonjolkan kemauan sendiri) adalah gaya yang menitikberatkan pada kepentingan priadi.
3) Menghindari, gaya ini bersifat negatif karena melemparkan persoalan kepada orang lain.

2) Teori Grid

R.R Blake dan J. Mauton telah mengembangkan gaya manajemen konflik:[26]

PONOROGO

[25] Peg Pickering, How to Manage Conflict : *Kiat Menangani Konflik, jadikan Konflik sebagai kesempatan untuk maju* (Esensi, 2006), hlm. 39-43.

[26] Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

a. Memaksa *(forcing),* yaitu berupaya memaksakan kehendaknya untuk meningkatkan produksi dengan mengabaikan orang lain jika menemukan situasi konflik.
b. Konfrontasi *(confrontation),* adalah upaya berkonfrontasi untuk meningkatkan produksi serta dalam waktu bersamaan berkonfrontasi untuk memperhatikan orang yang dipimpin.
c. Kompromi *(compromising),* merupakan berkompromi mengenai tingkat produksi organisasi demi memenuhi kesejahteraan bawahannya.
d. Menarik diri *(withdrawal),* yaitu bersikap pasif yang seolah-olah tidak ada konflik dan tidak mau menghadapi konflik.
e. Mengakomodasi *(smoothing),* yaitu menyerahkan pada keinginan lawan konflik demi hubungan yang baik dan sejahteranya bawahannya.

3) Teori M. Afzarul Rahim

Pada teori M. Afzarul Rahim dalam mengatasi sebuah konflik agar tidak berkepanjangan, maka dibutuhkan strategi manajemen konflik yang tepat supaya konflik segera terselesaikan. Adapun gaya penyelesaian yang dikemukakan antara lain:[27]

a. *Integrating Style Integratung style* atau gaya integrasi merupakan gaya yang menunjukan kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam gaya ini melibatkan

[27] M. Afzalur Rahim, *Managing conflict in Organization*, (London: Qourun Books, 2001), 28-30.

kolaborasi antar pihak (yaitu keterbukaan, berbagi informasi, dan pemeriksaan perbedaan untuk mencapai solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak). Dalam gaya ini sumua pihak yang bersangkutan belajar dan menggali konflik dari sudut pandang pihak lain, sehingga sampai tujuan masing-masing pihak.

b. *Obliging Style Obliging style* atau gaya wajib, gaya ini menunjukan kepedulian yang rendah pada diri sendiri dan adanya kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Gaya ini juga dikenal sebagai akomodatif. Gaya ini berkaitan dengan upaya meminimalisasi perbedaan dan menekankan kesamaan untuk memuaskan kepentingan orang lain. gaya ini terdapat unsur pengorbanan diri dalam bentuk kemurahan hati tanpa pamrih, amal atau ketaatan terhadap perintah pihak lain. Sehingga orang yang melakukan penyelesaian dengan gaya ini mewajibakan mengabaikan kepentingannya sendiri demi memuaskan kepentingan pihak lain.

c. *Dominating Style* Gaya mendominasi atau dominiting style adalah gaya yang menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan kepedulian yang rendah terhadap orang lain. gaya ini juga dikenal sebagai kompetisi. Gaya ini identik dengan orientasi menang-kalah atau perilaku memaksa untuk memenangkan posisi. Orang yang mendominasi atau bersaing

berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya dan akibatnya, seringkali mengabaikan kebutuhan dan harapan pihak lain. Mendominasi berarti mempertahankan posisi yang diyakini benar oleh pihak tersebut. Biasanya orang yang mendominasi ingin menang dalam hal apapun.

d. *Avoiding Style* Gaya menghindari atau *avoiding style* merupakan gaya yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri terhadap diri sendiri dan orang lain. hal tersebut terkait denganpenarikan diri, pemberian tanggung jawab, penghindaran, atau tidak melihat kejahatan, tidak mendengar kejahatan, tidak berbicara situasi yang jahat. Gaya ini dicirikan sebagai sikap yang tidak peduli terhadap masalah atau pihak-pihak yang terlibat konflik. Orang tersebut mungkin menolak untuk mengakui di depan umum bahwa adanya permasalahan yang harus ditangani.

e. *Compromising Style* Gaya kompromi atau compromising style adalah gaya yang menunjukkan kepedulian menengah terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini melibatkan memberi dan menerima atau berbagi dimana kedua belah pihak membuat keputusan agar dapat diterima bersama. Hal tersebut berarti mencari jalan tengah secara cepat

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam proses penelitian, peneliti memerlukan suatu metode yang jelas untuk memudahkan penelitian ketika mengolah data penelitian yang akan dipelajari. Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan peneliti untuk mendekati masalah yang ditelitinya, merupakan alat untuk menemukan jawaban atas data yang dikumpulkan, atau dibahas sebagai pendekatan umum dalam penelitian. Suatu topik penelitian yang metode penelitiannya diharapkan mampu mengumpulkan data yang obyektif, akurat dan teruji, serta mampu menjelaskan hasil penelitian.[1] Adapun yang dikemukakan dalam metode penelitian ini meliputi : pendekatan dan jenis penelitian , kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat Etnografis. Penelitian hukum dengan pendekatan etnografis

[1] Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet-7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 145.

Metode etnografi adalah sebuah pondasi dari ilmu antropologi dan sosiologi Teori ilmu sosial, dan hal ini berkontribusi terhadap kuantifikasi kerja lapangan ilmu sosial dan pondasi campuran dan desain metode ganda. Dengan menggunakan metode etnografi, telah mengambil bagian penting di dalam merubah citra antropologi menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultur di seluruh dunia. Bahkan hamper semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural. Etnografi adalah metodelogi yang didasarkan pada pengamatan langsung. Tentu saja saat melakukan etnografi juga penting untuk mendengarkan percakapan para aktor "di atas panggung". Membaca dokumen yang dihasilkan di lapangan sambil mempelajarinya, dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Namun, yang paling membedakan etnografi dari metodelogi lainya adalah peran lebih aktif ditugaskan pada gaya kognitif utuk mengamati, melihat dan meneliti. Enografi lahir pada suatu momen tertentu dalam sejarah masyrakat dan mewujudkan beberapa ciri khas budayanya. [2] serta berlaku dengan apa yang terjadi dalam kenyataan di masyarakat atau penelitian yang dilakukan terhadap keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan, hal tersebut dilakukan dengan maksud menemukan fakta-fakta yang dijadikan data.

PONOROGO

[2] Hengki Wijaya, 'Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)', *Research Gate*, March, 2018, 1–9 <https://www.researchgate.net/publication/323557072>.

1. Metode Penelitian Etnografi

Belajar etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu *(holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu relatif panjang, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitiansurvey.[3]

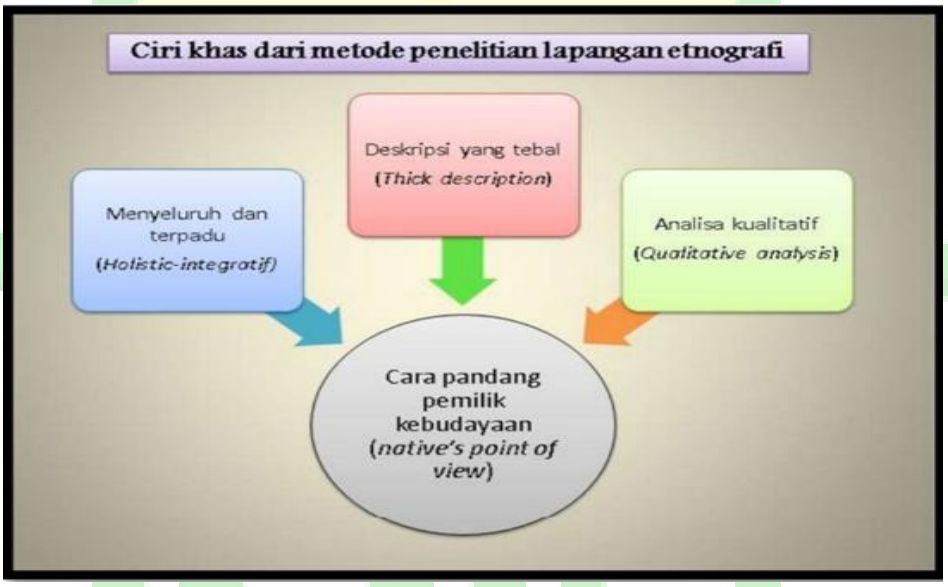

Gambar 3.1: Bentuk Etnografi menurut Muecke

[3] Mohammad Siddiq and Hartini Salama, 'Etnografi Sebagai Teori Dan Metode', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18.1 (2019), 23–48.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang berjenis kualitatif lapangan (*field research*) yang bersifat *study casus*. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data secara langsung dengan melihat obyek yang akan diteliti. Dimana peneliti sebagai subyek (pelaku) penelitian. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan problematika di lapangan, serta untuk mendapatkan validitas data yang akurat.[1]

Apabila diaplikasikan dengan pembahasan penelitian ini, pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dapat membantu peneliti dalam menggali data, serta membantu memahami atas obyek yang diteliti yang sebenarnya terjadi apakah telah sesuai dengan regulasi peraturan yang ada, karena metode ini merupakan termasuk dalam metode yang menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek atau konsep yang akan diteliti sehingga peneliti benar-benar mengetahui keadaan dan problematika di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu

[1] Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)* (Jakarta: GP.Press, 2008), 15.

memahami kaitan kenyataan-kenyataan dilapangan. Oleh karena itulah ketika kegiatan pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta mengamati langsung pada obyek penelitianya secara aktif di lapangan penelitian.[2]

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya untuk memperoleh data-data yang diinginkan. Dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Wilayah Kecamatan Lembeyan terdiri dari : Kelurahan : Lembeyan Kulon Ada sembilan desa di Kecamatan Lembeyan : Kediren, Tunggur, Lembeyan Wetan, Dukuh, Kedungpanji, Nguri, Pupus, Tapen, Krowe. [3]

Khususnya di keluarga Migran pada 3 Desa yaitu Desa Kedungpanji, Desa Dukuh dan Desa Nguri. Alasan peneliti melakukan penelitian tersebut dikarenakan Kecamatan Lembeyan adalah kecamatan dengan Data Migran TKW maupun TKI yang terbanyak di Kabupaten Magetan, yang mana di kecamatan lembeyan. Pada tahun 2014 terdapat 1.338 TKI Magetan yang berangkat keluar negeri, tahun 2015 Terdapat 1.380 TKI, dan tahun 2020 hingga 22 Desember tercatat 1.528dan data terakhir di tahun 2023 yaitu sebanyak 4614 orang telah bekerja di luar negeri (Dinas ketenagakerjaan kabupaten Magetan). Dari jumlah ribuan

[2] Lexy J Moleong, 9.
[3] https://lembeyankec.magetan.go.id/profil/sejarah/ diakses pada 7 Maret 2025 pukul 10:03

TKI tersebut terbanyak dari yaitu dari kecamatan Lembeyan dengan jumlah 809 ditahun 2024. [4]Dan setelah peneliti mengkonfirmasi ke lokasi 3 desa yaitu Desa Kedungpanji, Desa Dukuh dan Desa Nguri adalah tenaga migran terbanyak. Dan peneliti juga menanyakan keabsahan data kepada kepada dusun atau Kamituwo dari 3 desa tersebut.

D. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah fakta yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan dalam kerangka persoalan yang diteliti.[5] Data yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang seperti apa pelaksanaan relasi keluarga migran, bagaimana praktik *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam membentuk keluarga harmonis terhadap keluarga pekerja migran tersebut ,serta bagaimana cara manajemen penyelesaian konflik keluarga pekerja migran di Desa Kedungpanji, Desa Dukuh dan Desa Nguri Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder :

1) Data Primer

PONOROGO

[4]https://magetankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/bf28304b951145900341873a/lembeyan-district-in-figures-2024.html diakses pada 7 Maret 2025 pukul 10:20

[5]https://magetankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/bf28304b951145900341873a/lembeyan-district-in-figures-2024.html

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview,dan observasi. Dalam hal ini yang dimaksudkan dalam sumber data primer yaitu Keluarga yang terbagi menjadi Suami dan Isti, Anak maupun keluarga terdekat dari migran tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya ataupun literature yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain serta peraturan-peraturan yang bersifat normatif yang mengatur tentang penelitian yang akan dilakukan. Biasanya data sekunder juga mengambil sumber tambahan secara tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang berkaitan dengan judul penelitian.[6] Dalam hal ini data sekunder yang dimaksud merupakan arsip dari dilakukannya keluarga migran di kecamatan lembeyan, dan bukti wawancara dengan Kepala Dusun (Kamituwo) Desa Kedungpanji, Desa Dukuh dan Desa Nguri, .

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancauan dan memiliki data yang benar-benar nyata tanpa

[6] Kornelius Benuf, And Muhamad Azhar, 28.

adanya rekasa, maka dari itu pengumpulan data ini tidak terlepas dari teknik- teknik penelitian, yaitu :

a. Teknik Obsevasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, waktu, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan.[9]

Dalam hal ini, peneliti melakukan obeservasi langsung secara terang- terangan di Kecamatan Lembeyan dengan tujuan untuk melihat lokasi penelitian serta mengamati langsung seperti data relasi keluarga migran, bagaimana praktik *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam melihat relasi keluarga migran untuk membentuk keluarga yang harmonis, serta apa dampak dari manajemen konflik keluarga migran di Desa Kedungpanji, Desa Dukuh dan Desa Nguri Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Hal lain juga dilakukan oleh peneliti disuatu penelitian dengan menyampaikan tujuan, obyek yang akan diteliti, dan batas waktu penelitian secara terus terang kepada informan. Namun, adakala dalam melakukan observasi dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga melakukan secara tersamar untuk menghindari jika suatu data yang dikumpulkan merupakan data yang dirahasiakan dan tidak dapat dipublikasikan.[7]

[7] Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Kualitatif, Peneleitian Tindakan Kelas Dan Research And Development*, Cet-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018),

b. Teknik Wawancara

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan obyek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap mampu dan memiliki pengetahuan serta mengetahui infomasi terhadap hal-hal yang dibutuhkan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peniliti berikan. Hal ini merupakan bentuk komunikasi dari peneliti dan obyek yang diteliti, wawancara dalam hal ini dilakukan dalam dua hal, formal (terstruktur) dan informal (tak terstruktur). Wawancara formal (terstruktur) digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data yang telah mengtahui pasti tentang informasi yang akan diperoleh, dalam wawancara terstruktur ini meliputi berupa jadwal wawancara, tempat, rancangan wawancara, dan informan yang telah dipilih untuk diwawancarai. Sedangkan dalam wawancara informal (tidak terstruktur) peneliti melakukan pengumpulan data secara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, dalam hal wawancara informal ini meliputi tidak terjadwalnya waktu, berada ditempat yang tidak resmi, dan tidak terpilihnya secara sistematis informan wawancara.[8]

Dalam hal teknik wawancara ini, peneliti memilih Kepala dusun (Kamituwo) dan Keluarga migran di Desa Kedungpanji, Desa Dukuh dan Desa Nguri Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Mulai dari data relasi keluarga migran, bagaimana relevansi *mu'āsharah bil ma'rūf*

161.

[8] Ibid, 163.

dalam melihat relasi keluarga migran ,serta apa dampak dari manajemen konflik keluarga migran tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti melakukan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga hasil peneliti sajikan bersifat nyata tanpa ada rekayasa. Adapun teknik dokumentasi untuk memperoleh data tentang relasi keluarga migran, serta beberapa arsip dokumen di kecamatan serta dampak dari manajemen konflik keluarga migran.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mencari dan penyusunan secara berurut dan sesuai klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan dan temuan hasil observasi di lapangan, dokumentasi sebagai gambaran pelengkap data yang valid serta ada catatan- catatan lengkap lainnya. Melalui analisis data tersebut data yang diperoleh dapat lebih mudah untuk dipahami dan dalam hal analisis data akan semakin mudah untuk menyampaikan hasil dari temuan untuk diinformasikan ke masyarakat luas.[9] Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis sumber data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan dari hasil penelitian secara

[9] Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif),* 222-224.

empiris. Lain dari itu peneliti juga menggunakan Teknik analisis teriangulasi sumber data demi mempunyai kevalidan yang optimal. Triangulasi dalam pengujian kevaliditas data merujuk pada verifikasi data dari berbagai sumber yang di dapat dari proses penelitian dilapangan, dan dengan berbagai metode serta waktu yang berbeda. Teknik triangulasi merupakan pendekatan pemeriksaan validitas data yang menggunakan informasi atau elemen lain di luar data itu sendiri untuk tujuan verifikasi atau perbandingan.[10]

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data. Seperti dikemukakan oleh Milles, Huberman dan Jhony Saldana bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu*: Data Condensation, Data Display,* dan *Conclusion Drawing/Verifications.* Dalam hal ini peneliti mengimplementasikan pada relasi keluarga migran dan bagaimana manajemen konflik yang dilakukan keluarga tersebut, yang dimulai dari :[11]

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan yang didapatkan

PONOROGO

[10] Afifudin, And Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 143.

[11] Milles Huberman et al., *Qualityative Data Analysis : A Methods Sourcesbook,* Ed-3 (California : Sage Publication LTD, 2014), 69.

secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.[12]

b. Display Data atau Penyajian Data

Data yang telah diperoleh melalui pemtaan dan observasi langsung dapat dibuat dalam bentuk matriks atau table yang berisi daftar dari klasifikasi setiap data yang dalam penyajiannya bisa dalam bentuk bagan maupun narasi yang berisi penjelasan deskripsi tentang data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif biasanya data yang diperoleh berbentuk narasi dan terdiri dari beberapa data. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menyajikan data tersebut secara efektif dan benar.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data hal yang dilakukan selanjutnya menarik kesimpulan dari analisis data-data penelitian yang dilakukan. Mengambil kesimpulan adalah analisis lanjutan dan merupakan satu bagian dari reduksi data, dan displaydata sehingga peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan data-data atau fakta yang ditemukan dalam proses penelitian Adanya kesimpulan menjadi suatu acuan bahwa analisis yang dilakukan sudah terverifikasi karena sudah mendapatkan temuan dan

[12] Ibid, 69.

menghasilkan kesimpulan dari penelitain tersebut. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-kofigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.[13] Kesimpulan-kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnyakumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Tahap penarikan kesimpulan yaitu proses dalam penetapan kesimpulan yang didasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dan data yang diperoleh sesuai atau dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan.[14]

Dalam hal ini, peneliti mengaplikasikan teknik analisis data diatas dalam praktek relasi keluarga migran, bagaimana praktik *mu'āsharah bil ma'rūf* dalam membentuk keluarga yang harmonis melihat relasi keluarga migran ,serta apa dampak dari manajemen konflik keluarga migran tersebut.

F. Pengecekan dan Keabsahan Data

Pengambilan data melalui tiga tahapan, yaitu tahap, ***Pertama***, pendahuluan atau observasi, yang mana pada tahap pendahuluan ini peneliti mencari data di lapangan untuk keperluan penelitian. ***Kedua***, tahap penyaringan, setelah mendapat data, peneliti memilah dan menyaring data

[13] Ibid, 70.
[14] Ibid, 71

yang sesuai dengan keperluan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan kevaliditas data yang kuat. Dan ***Ketiga***, pelengkapan data yang masih kurang, pada tahap ini peneiliti mencari data tambahan untuk memaksimalkan data dalam penelitian ini. Dari ketiga tahap ini, dalam pengecekan keabasahan data banyak dilakukan di tahapan penyaringan. Oleh karena itu, jika terdapat data yg kurang relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penelitian atau penyaringan data sekali lagi.[15]

Dalam mendapatkan data yang memiliki kevaliditas yang mampu dipertanggung jawabkan sumbernya serta untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data yang bersfiat triangulasi sumber, yang artinya penelitian yang menggunakan penggumpulan data guna mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekkan keabsahandata.[16]

PONOROGO

[15] Lexy J Moeleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 172.

[16] Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 179

BAB IV

UPAYA KELUARGA PEKERJA MIGRAN DALAM MEMBENTUK DAN MENJAGA KELUARGA HARMONIS DI KECAMARAN LEMBEYAN

A. Gambaran Umum Keluarga Migran di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji di Kecamatan Lembeyan

1. Letak Geografis Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji

   a. Desa Dukuh merupakan bagian dari Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, yang terletak di sebalah timur dari kabupaten Magetan. Secara umum kondisi fisik desa dukuh memiliki kesamaan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Lembeyan. Ditinjau secara klimatologis desa dukuh merupakan daerah dengan iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan sedang dengan batas-batas wialayah sebagai berikut:[1]

      1) Sebelah utara Desa Kedungpanji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan.
      2) Sebelah selatan: Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
      3) Sebelah Timur : Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
      4) Sebelah Barat : Desa Tunggur Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

[1] Profil Desa Dukuh, Tanggal 4 Maret 2025

b. Desa Nguri merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Magetan. Desa Nguri terletak di bagian paling selatan Kabupaten Magetan, dan menjadi salah satu bagian dari kecamatan lembeyan. Desa Nguri memiliki luas kurang lebih 52,7 hektar, dengan jumlah penduduk kurang lebih 6.500 jiwa. Batas-batas wilayah Desa nguri:[2]

   1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pojok.
   2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tunggur.
   3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedungpanji.
   4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pupus.

c. Desa Kedungpanji adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Menurut sejarah terjadinya desa ini dikaitkan dengan cerita Raden Panji Asmarabangun sebagai suami dari Dewi Sekartaji yang berasal dari Jenggala Kediri. Pada saat itu, istrinya panji Asmarabangun ngidam makan ikan bader yang bersisik kencana. Kemudian Raden Panji Asmarabangun mencari dan menemukan di kedung Bengawan Madiun, maka dengan penemuan tersebut dan disebutlah dengan desa Bernama Kedungpanji. Desa Kedungpanji dibagi menjadi 6 (enam) dusun yaitu: Dusun Pandean, Dusun Pulorejo, Dusun Panji, Dusun Brangkal, Dusun Jompong, Dusun Dinginan Desa Kedungpanji berada di wilayah kecamatan Lembeyan, yang berjarak 6 km kearah barat dari kecamatan Parang. Desa Kedungpanji dengan luas

[2] Profil Desa Nguri, Tanggal 4 Maret 2025

179.215 ha. Desa edungpanji berbatasan dengan: sebelah Utara, Desa Semen; sebelah Selatan, desa Dukuh; sebelah timur, desa Palur nonsri Madiun dan sebelah barat, desa Nguri.[3]

2. Gambaran Umum Demografis

a. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji secara umum dapat diketahui dalam beberapa sektor yaitu pertanian, wiraswata, pedagang, peternak, pekerja migran Indonesia (PMI) dan lain-lain, berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharianya :

No	Keterangan	Jumlah
1)	Wiraswasta/ Pedagang	35 orang
2)	Petani	307 orang
3)	Peternak	140 orang
4)	PNS/POLRI/BUMN	53 orang
5)	Pekerja Migran Indonesia (PMI)	107 orang
6)	Lainnya	331 orang

Tabel 4.1

PONOROGO

[3] Profil Desa Kedungpanji, Tanggal 4 Maret 2025

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Dukuh[4]

No	Keterangan	Jumlah
1)	Petani	916 orang
2)	Buruh Bangunan	255 orang
3)	Pegawai Swasta	204 orang
4)	TKI/TKW	501 orang
5)	Pedagang	257 orang
6)	Pelajar/ Mahasiswa	672 orang
7)	Belum/Tidak bekerja	576 orang

Tabel 4.2

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Nguri[5]

No	Keterangan	Jumlah
1)	Petani	307 orang
2)	Buruh Bangunan	135 orang
3)	Pegawai Swasta	204 orang

[4] https://dukuh-lembeyan.desa.id/profil-desa/sejarah-desa diakses pada 6 Maret 2025 pukul 10:12

[5] https://nguri.magetan.go.id/portal diakses pada 6 Maret 2025 pukul 10:23

4)	TKI/TKW	201 orang
5)	Pedagang	357 orang
6)	Pelajar/ Mahasiswa	572 orang
7)	Belum/Tidak bekerja	676 orang

Tabel 4.3

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kedungpanji[6]

b. Gambaran Kelembagaan

No	Nama	Jabatan
1)	Romelan, S.Pd.	Kepala Desa
2)	Endang Septiyana Wati, S.I.Pus.	Sekretaris Desa Dukuh
3)	Arif Rosidi	Kepala Urusan Pemerintahan
4)	Sidi	Kepala Urusan Pembangunan

[6] https://kedungpanji.magetan.go.id/portal/desa/profile-wilayah diakses pada 6 Maret 2025 pukul 10:30

5)	Tukiman	Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat
6)	Sunarto	Kepala Kesejahteraan Rakyat
7)	Edie kusmiran	Kepala Urusan Umum
8)	Indarwati	Kepala Urusan Keuangan
9)	Aniek Setiyo Rahayu	Kepala Dusun I
10)	Jumiran	Kepala Dusun II
11)	Ruslan	Kepala Dusun III

Tabel 4.4

Susunan Tata Kerja Pemerintah Desa Dukuh[7]

No	Nama	Jabatan
1)	Sriyono	Kepala Desa
2)	Anik Sunarsih	Sekretaris Desa Nguri
3)	Suratno	Kepala Urusan Pemerintahan

[7] Ibid,.

4)	Masduki	Kepala Urusan Pembangunan
5)	Arief Afriana Mashuri	Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat
6)	Sastro Jamin	Kepala Kesejahteraan Rakyat
7)	Wiwik Handayani	Kepala Urusan Keuangan
8)	Sarnu	Kepala Dusun I
9)	Sigit Suwanto	Kepala Dusun II
10)	Marsini	Kepala Dusun III
11)	Parnomo	Kepala Dusun IV
12)	Purwati	Kepala Dusun V

Tabel 4.5

Susunan Tata Kerja Pemerintah Desa Nguri[8]

No	Nama	Jabatan

[8] Ibid,.

1)	Sugeng	Kepala Desa
2)	Endang Lestari	Sekretaris Desa Kedungpanji
3)	Inun Isti Ambarwati	Kepala Urusan Pemerintahan
4)	Masduki	Kepala Urusan Pembangunan
5)	Suwondo	Kepala Urusan Pemberdayaan Masyarakat
6)	Syahril Mubarok	Kepala Kesejahteraan Rakyat
7)	Suharjito	Kepala Urusan Umum
8)	Zakki Agung Subekti	Kepala Urusan Keuangan
9)	Makruf	Kepala Dusun I
10)	Sugeng Winoto	Kepala Dusun II
11)	Supeno	Kepala Dusun III
12)	Suwito	Kepala Dusun IV

13)	Ali Rohmat	Kepala Dusun V
14)	Nurul Khotimah	Kepala Dusun VI

Tabel 4.7

Susunan Tata Kerja Pemerintah Desa Kedungpanji

B. Gambaran Umum Pekerja Migran Indonesia

1. Pengertian Pekerja Migran Indonesia (PMI)

   Pekerja migran adalah orang yang bermigrasi dari tempat kelahiranya ke tempat lain yang baru dalam jangka waktu yang cukup lama. Ada dua jenis pekerja migran yakni pekerja migran internal dan pekerja migran internasional. Pekerja migran internal berkaitan dengan urbanisasi, sedangkan pekerja migran internasional tidak dapat dipisahkan dari globalisasi.[9]

   Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2004 tentang penyelesain perselisihan hubungan industrial pekerja/buruh adalah "setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain".[10] UndangUndang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia menjelaskan bahwa "Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar

PONOROGO

[9] Adnan Hamid, *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Migran ,Tinjauan Undang-Undang No 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*, (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Pancasila, 2019), 89.

[10] Ibid,.

wilayah Republik Indonesia".[11]

2. Hak dan Kewajiban Pekerja Migran Indonesia

   a. Hak-Hak Pekerja Migran Indonesia

      1) Jaminan bekerja sesuai kempetensinya.
      2) Memperoleh pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.
      3) Memperoleh informasi pasar kerja di luar negeri dengan benar.
      4) Jaminan tidak didiskriminasi sebelum, saat, dan sesduah jadi PMI.
      5) Jaminan bebas menjalankan ritual keaagamaan.
      6) Mendapatkan hak gaji dan upah lembur sesuai kesepakatan kerja.
      7) Jaminan perlindungan hukum atas hak PMI dan sebagai WNI.
      8) Memerperoleh penjelasan hak dan kewajiban sesuai kontrak kerja.
      9) Jaminan berkomunikasi dengan keluarga/pemerintah.
      10) Menguasai dokumen pribadi, terkait dokumen PMI.
      11) Hak berserikat, sesuai undang-undang negara penempatan.
      12) Memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan saat kembali.
      13) Memperoleh dokumen dan perjanjian kerja calon pekerja migran Indonesia dan/atau pekerja migran Indonesia.

PONOROGO

[11] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 Tentang "Perlindungan Pekerja Migran Indonesia", Bab I Pasal 1, dalam https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/54723/UU%20Nomor%2018%20%20%20Tahun%202017. di akses pada tanggal 11 Maret 2025, Pukul11:17.

b. Kewajiban-Kewajiban Pekerja Migran Indonesia

1) Menaati peraturan perundang-undangan, baik di dalam negeri maupun di negra tujuan penempatan.
2) Menghormati adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di negara tujuan penempatan.
3) Menaati dan melaksanakan pekerjaan sesusai dengan perjanjian kerja.
4) Melaporkan kedatangan, keberadaan, dan kepulangan pekerja migran Indonesia kepada Kedutan Besar Republik Indonesia (KBRI) atau perwakilan Repulik Indonesia di negara tujuan penempatan.[12]

C. Praktik Relasi Keluarga Migran Dalam Mewujudkan Konsep *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* Perspektif Keluarga Harmonis

Keluarga terbentuk dari sebuah pertalian antara seorang laki-laki dan perempuan dengan persyaratan- persyaratan tertentu atau sering disebut perkawinan atau pernikahan.[13] Keluarga merupakan satu kesatuan yang mempunyai komponen-komponen yang dapat membentuk sistem keluarga tersebut. Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Apabila ada satu komponen terganggu atau tak berfungi, maka sistem keluarga juga akan

[12] Kementerian Ketenagakerjaan Nenaga Repulik Indonesia, Buku Panduan Migrasi Petugas DESMIGRATIF Desa Migran Produktif, 2019, 11.

[13] Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islami* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 135.

terganggu. Hal ini dikarenakan didalam keluarga diwarnai oleh kehidupan emosional dan informal.[14]

Hampir semua orang yang berkeluarga mengharapkan keharmonisan dalam keluarga. Dimana setiap orang tidak asing lagi dengan istilah keluarga harmonis, namun tidak sedikit keluarga yang belum memahami makna dari keluarga harmonis. Setiap orang mempunyai perspektif yang berbeda-beda terkait keluarga harmonis, tidak kecuali bagi keluarga pekerja migran Indonesia. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keluaraga pekerja migran Indonesia di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, sebagai berikut:

Menurut pendapat Bapak karni dan Ibu robiah praktik relasi antara suami dan istri keluarga harmonis adalah keluarga yang kompak, damai, tenang, dan tidak ada masalah dari mulai awal membangun sebuah keluarga walaupun ada jarak yang jauh karena untuk memenuhi ekonomi keluarga dan harus ada keseimbangan antara suami dan istri walau gaji istri lebih besar dari pada suaminya. Guna mencapai sebuah keluarga yang harmonis itu harus ada perjuangan. Berikut paparan data yang dijelaskan oleh Bapak karni dan Ibu robiah Desa Dukuh RT 12 RW 002:

"Keluarga harmonis niku geh keluarga seng guyub rukun, ayem tentrem, songko lekasane mbagun keluargo, yo untuk mencapai itu yo perlu sebuah perjuangan, Nggeh senadyan bojo kulo niku gajine luweh katah mergi teng hongkong gek kulo namung kuli wonten mriki tapi nggeh demi anak nggeh kudu katah ngalah e".[15]

[14] Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga, suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam system keluarga*, (Bandung: Alfabeta Cv,), 148-149.

[15] Karni dan robiah, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 maret 2025

Diterjemahkan oleh peneliti:

> "Keluarga harmonis itu ya keluarga yang guyub rukun, tenang, damai. Dari awal membangun sebuah keluarga, ya untuk mencapai itu ya harus ada sebuah perjuangan, ya walau gaji istri saya lebih besar karena bekerja dihongkong dan saya hanya pekerja bangunan disini tapi untuk anak harus banyak mengalah ".

Menurut pendapat Mbah nafiah keluarga harmonis adalah sebuah keluarga yang di dalamnya harus ada rasa cinta, kasih sayang, pengertian, komunikasi, komitmen, terbuka, dan saling memahami antara suami dan istri. Berikut paparan data yang dijelaskan oleh mbah nafiah Desa Nguri RT 007 RW 004:

> "Keluarga harmonis kuwi diantara satu dengan yang lainya kuwi kudu enek kasih sayang, niku sing tak omongne ndek anak ku senajan podo kerjo ndek luar negeri gek ndek omah mung karo putu ku, antara suami dan istri kudu enek kasih sayang. Suami kudu enek kasih sayang ke istri, istripun juga harus begitu kudu enek kasing sayang kepada suami, ngoten niku. La selain niku harus ada komunikasi di antara suami istri, istri dan suami kudu enten komitmen, saling mengerti satu dengan yang lainya, mengisi kekurangan satu sama lain. Nek seumpomo istri punya kekurangan yang lain suami seng ngisi begitu sebaliknya. Terus nek enek masalah kuwi kudu di musyawarahne kuwi seng diarani keluarga harmonis mawadah warahmah. Keluarga nek enek masalah gak di musyawarahne gak enek komunikasi kuwi gak enek critane dadi keluarga harmonis, enggeh to"[16]

Diterjemahkan oleh peneliti:

> "Keluarga harmonis itu diantara satu dengan yang lainya itu harus ada rasa kasih sayang, itu yang saya bilang ke anak saya walaupun semua bekerja diluar negeri di china dan dirumah hanya dengan cucunya tapi antara suami dan istri itu harus ada kasih sayang. Saumi harus ada kasih sayang ke istri, istripun juga harus begitu harus ada sayang kepada suami seperti itu. Selain itu harus ada komunikasi di antara suami istri, istri dan suami harus ada komitmen, saling mengerti satu dengan yang lainya, mengisi kekurangan satu sama lain. Kalok semisal istri punya kekurangan yang lain suami yang mengisi begitu sebaliknya. Terus jika ada masalah harus di musyawarhkan itu yang di maksud keluarga harmonis mawadah warahmah. Keluarga jika ada masalah tidak dimusyawahkan, tidak ada komunikasi itu tidak akan bakal bisa menjadi keluarga harmonis".

[16] Nafiah, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 maret 2025

Menurut pendapat Mbak Habibah harmonis adalah keluarga yang didalamnya ada rasa saling percaya, saling menghargai, saling mengerti, dan saling menjaga komunikasi walau bapak dan ibu bekerja diluar saya dirumah dengan nenek tapi saya tidak merakan yang namanya broken home karena komunikasi yang baik antara orang tua saya. Berikut paparan data yang dijelaskan oleh mbak habibah Desa Nguri RT 007 RW 004:

" Keluarga niku nggeh Keluarga harmonis kuwi yo nek aku neng keluarga kene yo saling percoyo, saling menghargai, saling mengerti lan saling menjaga komunikasi antara anak dan orang tua walau orang tua saya bekerja di luar negeri kulo mboten merasakan keluarga sing broken home amargi komunikasi kulo kaleh tiyang sepah sae lan mbah nggeh ngayomi kulo".[17]

Diterjemahkan oleh peneliti:

"Keluarga harmonis itu kalok menurut saya didalam keluarga sini ya ada saling percaya, saling menghargai saling mengerti satu sama lainya, dan saling menjaga komunikasi walaupun orang tua saya bekerja diluar negeri tapi saya bias menjaga komunikasi yang baik dengan merak dan saya tisak merakan keluarga broken home karena nenek saya juga merawat saya dengan baik".

Menurut Hartini selama suaminya menjadi pekerja migran Indonesia tidak pernah terjadi permasalah yang serius, kalaupun ada masalah hanya masalah komunikasi seperti suami tidak bisa dihubungi pada saat tertentu, namun hal demikian jarang terjadi. Ibu hartini juga beranggapan bahwa dalam keluarga yang berjauhan belum tentu banyak masalah, malah sebaliknya dalam keadaan dekat masalah bisa lebih banyak. Berikut paparan data yang disampaikan ibu Hartini Desa Nguri RT 012 RW 001:

"Yo selama iki gak enek mbak, masalah seng seirus, paling masalah yow ngonow kae kadang bojo dihubungi angel pas keadaan penting, tapi

[17] Habibah, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 maret 2025

yow jarang ngonow kuwi. Justru dalam keluarga yang berjauhan durong mesti akeh masalah mbak, dadi durong mesti nek keadaane adoh karo bojo kuwi akeh masalah, malah kadang nek ng omah masalah rumah tangga malah luweh akeh. ibarat e gelas iku nek cedek bentikan luweh nemen bedo nek adoh, maksud e nek bendino amor masalah iso ugo malah luweh akeh soal e ketok, la nek adohkan gak ketok."[18]
Diterjemahkan oleh peneliti:

"Ya selama ini tidak ada masalah yang serius mbak, paling ada masalah ya komunikasi, suami pada saat-saat tertentu tidak bisa dihubungi, tapi hal seperti ya jarang mbak. Justru dalam keluarga yang berjauhan belum tentu banyak masalah low mbak, jadi belum pasti kalau keadaan jauh dari istri itu banyak masalah. Kadang jika suami istri itu sama-sam dirumah masalah rumah tangga lebih banyak, perumpamaanya seperti gelas itu kalau berdekatan resiko berbenturan lebih tinggi tetapi jika jauh tidak. Maksudnya kalu setiap hari bersama masalah yang muncul bisa jadi lebih banyak, berbeda jika dalam keadaan jauh."

Berbeda dengan mbak habibah yang ada didesa Dukuh peneliti juga menemukan 1 responden yang bernama mbak vivi yang orang tuanya bercerai dan bekerja di china dan dia sendiri dirumah walaupun berdekatan dengan neneknya menurut beliau keluarga itu tidakanya rasa percaya satu sama lain karena orang tuanya berpisah setelah ayahnya menikah lagi dan ini kata beliau mbk vivi hesti wardani Desa Kedungpanji RT 005 RW 001:

" lak menurut kulo mbak soale bapak ibuk mpun pisah kulo ndak merasakan kasih sayang dari bapak kulo amargi bapak mpun nikah maleh gek ibuk teng china nggeh nopo-nopo kulo nyuwun e teng ibuk amargi bapak mpun mboten purun ngurus kulo amargi mpun nggadah keluarga piyambak gek komunikasi kulo kaleh bapak nggeh mpun jarang banget paling nggeh nopo-nopo teng ibuk".[19]
Diterjemahkan oleh peneliti:

" Kalau menurut saya mbak karena orang tua saya sudah pisah dan saya tidak merasakan kasih sayang dari ayah saya karena beliau sudah menikah lagi jadi keluarga harmonis menurut saya tidak ada karena saya jarang komunikasi dengan ayah dan apa-apa masih kepada ibuk saya yang bekerja di china".

Dari hasil wawancara dari keluarga pekerja migran tersebut. Penulis

[18] Hartini, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 maret 2025
[19] Vivi, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 maret 2025

dapat mengambil poin-poin keluarga harmonis menurut pemahaman mereka, sebagai berikut:

1. Keluarga harmonis adalah keluarga yang guyub rukun, tenang, damai dari awal membangun sebuah keluarga.
2. Keluarga harmonis itu adalah keluarga yang tenang, dan damai.
3. Keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya ada rasa saling mencintai, adanya kasih sayang antara suami dan istri, ada komunikasi, dan adanya musyawarah.
4. Keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya itu ada rasa saling memahami, saling terbuka antara suami dan istri.
5. Keluarga harmonis adalah keluarga yang ada perasaan saling percaya, saling menghargai, saling mengerti satu sama lainya.
6. Keluarga harmonis adalah keluarga yang saling mengerti, saling menjaga, dan saling percaya.
7. Keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya ada perasaan bahagia, perasaan mencintai, dan berkah.
8. Keluarga harmonis adalah keluarga yang tentram, damai, adanya rasa cinta kasih antara suami dan istri.

D. Cara Manajemen Penyelesaian Konflik dalam Praktik Keluarga Pekerja Migran di Kecamatan Lembeyan

Dari data yang didapat peneliti, peneliti melihat bahwa cara menejemen konflik dari masing-masing keluarga migran dari 3 desa

tersebut ada yang sama ada pun yang berbeda. Sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti Pakar manajemen Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengembangkan model TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) yang mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, penyesuaian, dan menghindar.[20] Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keluarga pekerja migran Indonesia tentang manajemen penyelesaian konflik yang terjadi didalam keluarga di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, Adapun nama-nama pasangan keluarga tenaga kerja wanita tersebut sebagai berikut:

Menurut Bapak Karmi dan Ibu Robiah Desa Dukuh RT 12 RW 002 adalah sepasang suami istri yang menikah pada tahun 2010 setelah menikah ibu Robiah dan suaminya bapak Karmi bersepakat bahwa ibu Robiah akan kembali bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri tepatnya di Hongkong, karena ibu Robiah sebelum menikah merupakan TKW juga. Ibu Robiah bekerja di Hongkong setelah 3 bulan pernikahan, ibu Robiah berangkat menjadi TKW pada tahun 2010 sampai tahun 2019. Pada tahun 2020 pasangan tersebut dikaruniai satu anak perempuan. Karena dirasa ekonomi tidak cukup, sedangkan bapak Karmi hanya bekerja serabutan, ibu Robiah kembali bekerja menjadi TKW di Hongkong pada tahun 2023. Ibu Robiah mengambil cuti setiap 3 tahun sekali. Sehingga semua pekerjaan

[20] K W Thomas and R H Kilmann, *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument (CPP, Incorporated, 2007); Kenneth W Thomas, "Thomas-Kilmann Conflict Mode,"* TKI Profile and Interpretive Report 1, no. 11 (2008).

rumah dan anak yang mengurus adalah bapak Karmi.

" Pada dasarnya setiap keluarga yang pasti menginginkan kehidupan yang tentram, sejahtera, berkecukupan dan harmonis. namun berkeluarga juga tidak luput dari masalah. seringkali pemicu pertengkaran dalam keluarga adalah ekonomi yang tidak stabil serta sifat egois yang berlebihan dan kebutuhan yang semakin meningkat. Selain itu kurang komunikasi juga dapat mengakibatkan pertengkaran."[21]

Sesuai dengan ibu Robiah, bahwa bapak Karmi juga berpendapat bahwa faktor yang dapat menjadikan konflik keluarga adalah:

"selama ini yang sering menjadi konflik keluarga kami adalah perbedaan pendapat, kesalah pahaman. Tapi mungkin ketidak jujuran atau kurang terbuka, serta rasa kepercayaan juga dapat menyebabkan konflik. Kadang muncul keraguan tentang kejujuran pasangan.

Cara Manajemen konflik yang dilakukan oleh keluarga bapak karmi dan ibu robiah adalah sebagai berikut:

" Upaya yang saya dan suami saya lakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga saya dalam hubungan jarak jauh ini adalah meningkatkan kejujuran dan adanya keterbukaan, setelah adanaya kejujuran dan keterbukaan kemudian pasti akan tumbuh kepercayaan dan adanya kerjasama yang baik serta pengertian dari kedua belah pihak, selain itu menurunkannya ego dalam diri masing-masing. "

Begitu pula yang diungkapkan bapak karmi. Ungkapannya sebagai berikut:

"Dalam menyelesaikan masalah dan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga, saya dan istri saya menerapkan harus adanya keterbukaan, kejujuran dan kepercayaan.kami menyampaikan pendapat masing-masing dari kami kemudian mencari jalan keluar. "

Menurut mbah Nafiah Desa Nguri RT 007 RW 004 yang mempunyai anak inisial SL dan BR SL dan BR merupakan pasangan suami istri yang menikah pada tahun 1998. Pada tahun 1999 pasangan ini dikaruniai seorang anak tetapi diasuh oleh neneknya yaitu mbah nafiah . Setelah menikah, ibu

[21] Karmi dan Robiah, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 Maret 2025

SL hanya sebagai seorang ibu rumah tangga dan suaminya bapak BR seorang petani. Menurut mbah nafisah Setelah bertahun-tahun menikah namun ekonomi pasangan ini dirasa kurang cukup sedangkan kebutuhan semakin banyak, kemudian ibu SL bertekat untuk bekerja menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabi pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2010.

Ungkap mbah nafiah Pasangan suami istri yang berhubungan jarak jauh sangat rentan terhadap konflik, seperti halnya yang dipaparkan mbah nafiah melihat dari anaknya SL dan BR tentang faktor yang menjadikan konflik keluarga adalah:

> "Menurut saya faktor yang dapat mengakibatkan konflik keluarga adalah sifat egois, namun tentu saja faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab konflik dalam keluarga, keuangan yang kurang mencukupi menjadikan masalah dalam keluarga apalagi anak yang memasuki jenjang sekolah, sehingga kebutuhan dan biaya hidup semakin betambah. Selain itu koflik yang sering terjadi kebanyakan pada keluarga TKW adalah orang ketiga atau adanya perselingkuhan."[22]

Kemudian berdasarkan ungkapan dari Mbah nafiah bahwa untuk mempertahankan keharmonisan keluarga adalah menjaga komunikas, saling percaya, adanya kejujuran, dan saling mendoakan. Berikut adalah yang telah diungkapkan oleh mbah nafiah:

> "Dalam menjaga keharmonisan keluarga saat anak saya masih menjadi TKW, saya berusaha menjaga komunikasi dengan keluarga saya terutama pada anak saya, saya selalu bertanya kabar dan keadaan baik suami, anak dan keluarga anak saya lainnya. Adanya kepercayaan dan kejujuran dan tak lupa saling mendoakan, jika ditanya ketika ada masalah apa yang kami lakukan yaitu adanya yang mengalah diantara kami, pengendalian emosi pasti ada dari salah satu diantara kami atau mungkin kami berdua dapat melakukannya."

Menurut mbak habibah Desa Nguri RT 007 RW 004 yang memiliki

[22] Nafiah, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 Maret 2025

orang tua semuanya bekerja diluar negeri yaitu bapak lasmanto dan ibu endang adalah sepasang suami istri yang menikah pada tahun 2006, dari pernikahannya mereka dikaruniai 4 orang anak salah satunya mbak habibah. Ibu endang seorang ibu irt di hongkong dan bapak lasmanto adalah seorang buruh sawit di Malaysia. Karena tekanan dari faktor ekonomi dan kebutuhan yang semakin banyak serta anak-anak yang mulai menginjak sekolah, bapak lasmanto dan ibu endang bersepakat bahwa sama sama bekerja keluar negeri. awalnya pada tahun 2012 ibu endang berangkat ke hongkong untuk bekerja menjadi TKW, tetapi karena gaji menjadi seorang Irt tidak mencukupi kebutuhan dan juga ada hutang yang harus diselesaikan maka bapak lasmanto memutuskan juga bekerja ke Malaysia pada tahun 2021 ketika anak-anak mereka sudah mulai dewasa dan bisa ditinggal tetapi dititipkan kepada saudara. Mbak habibah salah satu anak mereka awal memang merasakan kurangnya kasih sayang orang tua tetapi dengan tetap adanya komunikasi yang baik sampai sekarang mbak habibah memahami keadaan orang tuanya.

Menurut mbak habibah selaku anak dari bapak lasmanto dan ibu endang pertengkaran yang dapat terjadi pada keluarganya adalah sebagai berikut:

> "Faktor yang sering meyebabkan konflik bapak dan ibu saya adalah ketika kurangnya komunikasi serta perhatian, ketidak jujuran antara kedua orang tua saya, dan adanya orang lain yang ikut campur dalam permasalahan keluarga. Dan saya sebagai anak tertua juga masih harus menjelaskan kepada adik- adik saya ketika ada masalah antara bapak dan ibu saya" [23]

[23] habibah, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 Maret 2025

Cara Manajemen konflik yang dilakukan oleh keluarga mbak habibah adalah sebagai berikut:

"upaya keluarga saya dalam menyelesaikan masalah ketika bapak dan ibu saya bertengkar adalah, kami mengutamakan komunikasi agar tetap terjaga, kemudian saling jujur dan saling mempercayai. Ketika terjadi konflik pasti ada diantara bapak dan ibu saya yang mengalah, sering kali yang mengalah bapak saya. Karena bapak saya lebih sabar "

Menurut Ibu Hartini Desa Nguri RT 012 RW 001 yang memiliki suami bernama bapak Abdullah menikah pada tahun 2010, pada tahun 2011 mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Setelah menikah kehidupan mereka berjalan dengan harmonis ibu hartini sebagai ibu rumah tangga dan bapak abdullah sebagai seorang ustadz dan penjual gorden. Namun lambat laut kebutuhan semakin banyak dan ekonomi kurang mencukupi. Kemudian pada tahun 2013 ibu hartini memutuskan untuk bekerja menjadi TKW di Hongkong hingga saat ini. Setiap 3 tahun sekali ibu hartini mengambil cuti untuk bertemu keluarganya di kampung halaman.

" kesejahteraan dan keharmonisan keluarga merupakan tujuan setiap pernikahan, setelah beberapa tahun pernikahan saya rasa keluarga saya sudah termasuk keluarga harmonis, suami saya menerima saya dan keluarga saya apa adanya. Namun tidak menutup kemungkinan kadang adanya cek cok antara saya dan suami karena faktor ekonomi, karena keuangan yang belum bisa memenuhi dan menutupi kebutuhan hidup. Kemudian saya bersepakat dengan suami saya untuk menjadi TKW. Untuk pemicu permasalahan selain ekonomi, juga komunikasi dan karakter pribadi"[24]

Upaya Manajemen konflik yang dilakukan oleh keluarga ibu hartini adalah sebagai berikut:

"Selama saya berjauhan dengan istri saya untuk mencegah pertengkarang yang tidak diinginkan, saya dan istri selalu menjaga komunikasi saling berkabar tentang keadaan masing-masing, dan tentang anak-anak di rumah. Selain itu kami juga berusaha menjaga kepercayaan

[24] Hartini, *Hasil Wawancara*, Lembeyan 4 Maret 2025

dan menjaga perasaan satu sama lain. penyelesaian masalah ketika ada konflik keluarga kami yaitu kami berbicara baik-baik mencari jalan keluar permasalahan. Ketika kami bertengkar kami meredam emosi kami masing-masing terlebih dahulu. Barulah kami mengkomunikasikan secara baik-baik. ”

Menurut mbak vivi Desa Kedungpanji RT 005 RW 001 yang memiliki orang tua SK dan SM SK dan SM sepasang suami istri yang menikah pada tahun 1999. Pada tahun 2000 mereka dikaruniai seorang anak yaitu mbk vivi. Ibu SK adalah seorang ibu pekerja pabrik di china dan bapak SM merupakan petani sekaligus seorang tukang kayu. Pernikahan mereka berjalan dengan harmonis, namun semakin tahun kebutuhan semakin banyak, anak yang mulai menginjak sekolah sehingga ekonomi menjadi berantakan dan tidak mencukupi. Ketika ditinggal ibunya bekerja di china terjadi dinamika keluarga antara ayah dan ibunya yang mengakibatkan harus berpisah, pada awalnya mbak vivi ikut dengan ayahnya SM tetapi karena sudah menikah lagi dan ada ketidak cocokan de ngan keluarga barunya mbak vivi memutuskan tinggal sendiri dirumah ibu kandungnya ibu SK sampai sekarang dan segala kebutuhannya ditanggung oleh ibu SK karena bapaknya sudah tidak peduli.

“Faktor yang sering meyebabkan konflik bapak dan ibu saya adalah ketika kurangnya komunikasi serta perhatian, ketidak jujuran antara kedua orang tua saya, dan adanya orang lain yang ikut campur dalam permasalahan keluarga. Dan pada akhirnya ayah saya menikah lagi serta memutuskan memilih keluarga barunya akhirnya meninggalkan saya dengan ibu saya yang masih menjadi TKW di China”.

Upaya Manajemen konflik yang dilakukan oleh keluarga mbak vivi adalah sebagai berikut:

“ yang bisa saya lakukan adalah menjaga komunikasi baik dengan ibu saya karena ayah saya sudah tidak mau dihubungi serta menjaga

kepercayaan ibu saya bahwa saya bisa hidup sendiri walau jauh dengan ibu yang manjadi TKW di china"

Pada dasarnya manajemen konflik itu dilakukan antar keluarga baik suami istri maupun anaknya tapi pada kasus keluarga mbak vivi bahkan sampai mengalami perceraian antara bapak dan ibunya mbak vivi menurut dari peneliti sudah berusaha meresolusi konflik, yaitu menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan tahan lama di antara ayah dan ibunya. Walaupun pada akhirnya tisak harmonis.

Sedangkan dilihat dari ke empat keluarga responden yang lain penerapan teori yang dipakai oleh peneliti Pakar manajemen Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengembangkan model TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) yang mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik, yaitu kompetisi, kolaborasi, kompromi, penyesuaian, dan menghindar itu sudah diterapkan oleh masing-masing keluarga migran yang ada di kecamatan lembeyan.

PONOROGO

BAB V

ANALISIS KONSEP *MU'ĀSHARAH BIL MA'RŪF* DALAM PERSPEKTIF KELUARGA HARMONIS YANG TERJADI PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN DI KECAMATAN LEMBEYAN KABUPATEN MAGETAN

A. Analisis Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mencegah Perceraian Pada Keluarga Pekerja Migran Di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan

Pasangan suami istri yang berhubungan jarak jauh pastinya telah melewati proses serta upaya dalam mempertahankan keharmonisan atau keharmonisan dalam keluarganya. Hal yang harus diingat bahwa mempertahankan keluarga yang harmonis dan harmonis tidaklah mudah. Karena pada dasarnya keharmonisan keluarga yang sesuai dengan ajaran agama islam tidak dilandasi dengan keegoisan, arogan dan nafsu semata.[1]

Pada dasarnya upaya yang dilakukan keluarga tenaga kerja wanita dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya untuk mencegah adanya kesalah pahaman yang dapat mengakibatkan adanya perceraian sama dengan keluarga pada umumnya. Peran dalam anggota keluarga merupakan tanggung jawab semua anggota keluarga. Oleh karena itu pentingnya kerjasama antara suami dan isteri dalam menjalankan peran dan kewajibannya dalam keluarga sehingga dapat menjaga keharmonisan keluarga. Namun dalam setiap keluarga pasti akan adanya konflik. konflik yang terjadipun memiliki bentuk

[1] M. Ali Hasan, Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam, (Jakarta: Siraja Prenada: Media Group, 2006) 17.

yang berbeda-beda. Mulai dari konflik kecil hingga adapula konflik yang besar. Dari konflik-konflik tersebut setiap keluarga juga mempunyai strategi manajemen konflik yang berbeda-beda.

Adapun strategi manajemen konflik para informan keluarga migran yang diwawancara peneliti adalah sebagai berikut. Seperti yang diungkapkan ibu robiah dan suaminya bapak karmi bahwa upaya dalam mempertahankan keharmonisan serta keutuhan keluarganya saat berhubungan jarak jauh adalah adanya keterbukaan dimana tidak ada rahasia antara suami dan istri serta kejujuran terutama masalah keuangan sehingga tidak akan terjadinya penyalah gunaan keuangan, selain itu juga pengendalian ego masing-masing. Strategi yang digunakan ibu robiah dan bapak karmi dapat dikatagorikan sebagai gaya mengintegrasi *(integrating style)* dimana gaya tersebut baik dari pihak istri atau suami sama-sama menggali informasi yang menjadi penyebab konflik kemudian dikomunikasikan bersama dengan dasar keterbukaan, kepercayaan dan usaha menurunkan ego masing-masing agar terjadinya komunikasi yang baik dari komunikasi tersebut terjadilah pertukaran pendapat sehingga sampailah pada titik solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Pada gaya ini didasarkan pada sifat toleransi dimana kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain sama-sama tinggi.

Sedangkan strategi yang digunakan oleh keluarga Mbah nafiah adalah gaya menuruti *(obliging style)* dimana keadaan lebih memilih mengalah dan menurunkan ego untuk meminimalis perbedaan pendapat dengan mengikuti pendapat lain kemudian mengkomunikasikan masalah yang terjadi bersama

dengan baik yang tidak merugikan pihak manapun serta dapat mengurangi pertengkaran. Namun pada tiga informan lainnya yaitu keluarga Mbah Nafiah, Keluarga Mbak Habibah dan Keluarga Mbak Hartini, mereka menggunakan gaya kompromi *(comproming style)* yaitu gaya tengah-tengah dimana perhatian diri sendiri dan orang lain sama rata. Anak dari Mbah Nafiah menerapkan kesepakatan bersama dengan suaminya Bapak BR dan adanya kerjasama serta komunikasi yang baik, tanpa ada salah satu pihak yang tersudutkan karena mejadi penyebab konflik.

Sedangkan orang tua Mbak Habibah Bapak Lasmanto bersama istrinya Ibu Endang selalu menerapkan saling adanya perhatian, kejujuran serta kerjasama untuk menemukan solusi setiap ada permasalahan walau harus jauh dengan anaknya yaitu Mbak habibah dan mbak habibah sendiri juga tidak merasakan adanya kurang kasih sayang dari orang tuanya walau harus berjauhan.

Dan selanjutnya keluarga Ibu Hartini dengan suaminya Bapak Abdullah dalam menyelesaikan masalah selalu didahului dengan pengendalian ego masing-masing kemudian dilanjutkan dengan komunikasi yang baik dan diakhiri dengan adanya kerjasama untuk menemukan solusi. Pada gaya kompromi *(comproming style)* ini melibatkan situasi menerima dan memberi pendapat atas permasalahan yang terjadi, strategi pada gaya ini mengutamakan kerjasama untuk mencari jalan keluar permasalahan secara cepat karena dalam gaya ini sudah didasari komunikasi yang baik dan kerjasama yang baik serta adanya kesepakatan dalam penyelesaian masalah.

Manajamene Konflik Keluarga Pekerja Migran di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan		
Keluarga	**Gaya Strategi**	**Keterangan**
Bpk Karmi dan Ibu Robiah	Gaya mengintegrasi (integrating style)	Gaya kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain
Mbah Nafiah	Gaya kompromi (comproming style)	Kepedulian tengah-tengah terhadap diri sendiri dan orang lain
Mbak Habibah		
Ibu Hartini		
Mbak Vivi	Gaya Mengakomodasi (smoothing) dan Memaksa (forcing)	1. Memaksakan kehendaknya untuk meningkatkan produksi dengan mengabaikan orang lain jika menemukan situasi konflik.

PONOROGO

		2. menyerahkan pada keinginan lawan konflik demi hubungan yang baik dan sejahteranya bawahannya.

Tabel 5.1 Analisis Manajemen Konflik Keluarga Migran dikecamatan Lembeyan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam strategi manejemen konflik pada keluarga Migran banyak menggunakan gaya kompromi *(comproming style)* atau strategi yang lebih mengutamakan kerjasama yang baik kesepakatan bersama dan kepedulian yang sama rata antara suami dan istri untuk mencarai jalan keluar suatu masalah, namun ada juga yang menggunakan gaya integrasi *(integrating style*) dimana gaya ini setiap pihak mencari informasi tentang permasalahan yang dihadapi bahkan dari orang terdekat, kemudian dikomunikasikan bersama dengan cara baik dan kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain atau toleransi yang tinggi hingga mendapatkan solusi yang bijaksana. Selain gaya mengintegrasi dan gaya kompromi ada juga yang menggunakan gaya menuruti *(obliging style)* strategi yang digunakan adalah meminimalis pertengkaran serta

perbedaan pendapat, dimana salah satu pihak memberi pemahaman dan penjelasan kemudian pihak lain menerima dan memahami sehingga akan adanya kesepakatan bersama dan berakhir dengan adanya jalan keluar. Pada gaya mengutamakan sifat mengalah terhadap lawanya atau pasangannya serta keluarganya karena peneliti bukan hanya mewawancarai suami istri tetapi juga keluarga dari responden.

Strategi-strategi manajemen tersebut didasarkan pada adanya kejujuran baik dari suami ataupun istri, keterbukaan segala hal yang terjadi dan masalah keuangan dalam keluarga, komunikasi yang baik dan teratur antara orang tua dan anak, kepercayaan yang penuh kepada pasangan dan pengendalian ego terhadap pasangan atau masalah yang terjadi.

B. Analisis Konsep *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* Perspektif Keluarga harmonis Pada Keluarga Migran Di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan

Dalam kehidupan berumah tangga ada satu prinsip yang saling beketerkaitan yaitu prinsip *Mu'asyarah bil al-Ma'ruf* atau bergaul secara baik, *Mu'asyarah bil al-Ma'ruf* merupakan prinsip relasi suami istri dalam islam. Praktiknya adalah dengan mengimplementasikan hubungan resiprokal antara suami istri dalam kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga. Suami istri di haruskan untuk bisa saling memahami serta melengkapi satu sama lain. Pelaksanaan hak dan kewajiban harus di landasi oleh beberapa prinsip, antara lain kesamaan, keseimbangan, dan keadilan antara keduanya. Yaitu

implementasi hak dan kewajiban yang bersifat material (lahir) maupun yang non material (batin). Dengan demikian relasi antara pasangan suami istri dilaksanakan atas dasar kemitraan dan kesejajaran tanpa harus ada tindakan paksaan atau kekerasan di antara pasangan suami istri.

Keharmonisan terjadi apabila rumah tangga tersebut dalam keadaan dinamis yakni keduanya memiliki kesetaraan hak dan kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh sikap dan prilaku saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi dalam berbagai aktivitas. Kemitraan antar suami istri sama sekali tidak dilandasi oleh keinginan untuk menciptakan persaingan sehingga tidak menimbulkan sifat otoriter salah satu pihak, baik suami maupun istri. Terjadi keselarasan, keseimbangan, saling menghormati, mengharagi, membantu dan saling mengisi. Pola relasi semacam ini akan mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga.[2] Anggota keluarga diharapkan mampu mengamalkan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari dan harus selaras dengan lingkungan masyarakat:[3]

1) Lurusnya Niyat (Islâh al-Niyyah) dan Kuatnya hubungan dengan Allah (Quwwatu shilah billâh),
2) Kasih sayang;
3) Saling Terbuka *(Mushârohah),* Santun dan Bijak *(Mu'asyarah bil*

[2] Zaitunah Subhan, Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran, (Jakarta: Prenadamedia Group,2015),Cet ke-1,hal. 36.

[3] Siti Chadijah, Karakteristik Keluarga harmonis dalam Islam. Jurnal Rausyan Fikr. Vol. 14 No.1 (Maret 2018), 114.

Ma'rûf);

4) Komunikasi dan musyawarah,

5)*Tasâmuh* (Toleran) dan Pemaaf;

6) Adil dan persamaan;

7) Sabar dan syukur.

Bagaimana dengan mereka keluarga yang terpisah antara ruang dan waktu, apakah masih bisa mencapai kehidupan harmonis?, sedang mereka berada jauh dari keluarga dan pasangannya, masih bisakah perasaan tenteram tetap terpatri dalam lubuk hati terdalam, atau hanya sebagai upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga saja. Sebagaimana kondisi yang dialami oleh para keluarga migran asal Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji, dimana mereka tetap utuh meskipun berjauhan tempat tinggal. Tetapi ada pula yang mengalami ketidakharmonisan dan sampai pada posisi proses perceraian, dalam rumah tangga ketika masih menjadi seorang migran. Melalui pengamatan dari 5 responden yang diwawancarai 4 keluarga termasuk migran yang sukses dan tetap harmoni, yaitu keluarga pasangan Bapak Karmi dan Ibu Robiah, Keluarga Mbah Nafiah, Keluarga mbak Habibah, pasangan Ibu Hartini dan Bapak Abdullah. Sedangkan yang tidak harmonis dialami oleh keluarga Mbak Vivi yang berujung kedua orang tuanya bercerai. Keharmonisan tersebut jika dilihat dari tolok ukur gerakan keluarga harmonis, mereka berada di tahapan keluarga harmonis II, dengan kriteria

sebagai berikut:[4]

1) Mampu mempertahankan pernikahan sampai ajal memisahkan, atau hal yang diperbolehkan secara syar'i untuk bercerai.
2) Kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan pokok sudah dapat dipenuhi, sampai bisa untuk menabung.
3) Anggota keluarga rata-rata lulusan SMP.
4) Sudah mampu untuk memiliki tempat berteduh dari hujan dan panas meskipun sederhana.
5) Anggota keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial agama.
6) Sudah mampu menyediakan makanan empat sehat lima sempurna.
7) Memiliki sikap baik, tidak tersangkut dalam perkaran kriminalitas, judi, minum-minuman haram, tindakan prostitusi dan perbuatan amoral

Dari poin-poin yang ada dalam gerakan keluarga harmonis sebagaimana tolok ukur keluarga harmonis II: ada yang hilang dari marwah sebuah tujuan perkawinan yaitu sebuah ketenangan jiwa, ketentraman saat berada ditengah- tengah anggota keluarga. Pasalnya di poin tolok ukur harmonis II tidak disebutkan perihal pemenuhan naluri syahwat yang merupakan kebutuhan dasar setiap pasangan suami dan isteri. Keluarga migran di desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji, mereka tetap bertahan dalam rumah tangga bukan murni karena harmonis, tetapi lebih menjaga keutuhan

[4] Adib Mahrus, Pondasi Keluarga harmonis..,18.

rumah tangga. Hal itu dapat kita lihat dari transkip wawancara yang terhadap ibu Hartini Bahwa walau berjauhan dengan suami tapi komunikasi memang tetap dan wajib harus baik antar satu sama lainnya.[5]

Dari uraian hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, kemudian poin-poin telah ditulis di bab pembahasan, maka dapat kita lihat ada beberapa fakta kondisi keluarga migran di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji. Pertama, bahwa keluarga migran di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji tidak semuanya mengalami ketidakharmonisan, meskipun dari 5 responden 1 diantaranya tidak harmonis. Dan 4 responden yang dinyatakan harmonis, dibagi lagi menjadi 2, ada yang harmonis dalam artian memang tercapai tujuan dari kata harmonis yaitu sebuah hati yang tentram dan aman dan nyaman serta ada kehangatan dalam keluarga. Dan harmonis dengan kata utuh, harmonis dalam kata utuh ini tidak menunjukkan seratus persen adanya keluarga harmonis, karena di dalamnya hanya sebuah usaha untuk mempertahankan sebuah perkawinan dengan berbagai alasan.

PONOROGO

[5] Hartini, *Hasil Wawancara,* Lembeyan 4 Maret 2025

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pembahasan dari bab ke bab yang telah disajikan peneliti diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Upaya membentuk keluarga harmonis bagi keluarga pekerja migran dengan saling menjaga komunikasi dengan melakukan video call setiap hari antar anggota keluarga dan saling menjaga kepercayaan antar pasangan selama ini menjadi pekerja migran. Maka dapat kita lihat ada beberapa fakta kondisi keluarga migran di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji. Pertama, bahwa keluarga migran di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji tidak semuanya mengalami ketidakharmonisan, meskipun dari 5 responden 1 diantaranya tidak harmonis.
2. Pada Fenomena pekerja migran dalam upaya manajemen konflik menggunakan cara kolaborasi antara keluarga baik pasangan suami dan istri dan anaknya, Dari uraian hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, bahwa responden banyak menggunakan teori kolaborasi, kompromi karena keluarga pekerja migran dari 5 responden 1 diantaranya tidak harmonis karena dengan cara manajement konflik kolaborasi antara suami istri menjaga komunikasi dengan keluarga dan dengan kompromi agar tetap menjaga keharmonisan keluarganya walau jarak memisahkan.

3. Analisis konsep penerapan *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* pada keluarga pekerja migran dikecamatan Lembeyan dengan milik KH. Husein Muhammad 3 yaitu:[1] *Pertama Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf* dalam perkawinan (ekonomi) *Kedua Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf* yang dijalankan oleh suami dan istri adalah bahwa diantara keduanya harus saling memberi dan menerima, saling mengasihi dan menyayangi, dan tidak saling menyakiti, *Ketiga Mu'āsyarah bi al-Ma'rūf* dalam relasi kemanusiaan *Mu'āsyarah bi al-ma'rūf* dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, suami dan istri harus saling menghargai dan menghormati.

B. Saran

Sebagai bentuk meningkatkan hasil penelitian untuk mendaptakan manfaat dan analisis yang lebih lanjut, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya bahwa :

1. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan dua metode campuran (mixed method) untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Dalam penerapan kemitraan yang baik antara peran keluarga untuk membentuk keluarga harmonis.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keluarga Migran desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji Kecamatan Lembeyan secara umum untuk penerapan *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* sudah baik walau masih ada

[1] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Jakarta: IRCiSoD, 2019), hlm 12-14.

1 keluarga responden yang memang berujung perceraian dan peneliti memberikan saran kepada keluarga migran untuk lebih menjaga komunikasi walau jarak jauh

3. Peneliti juga menyarankan kepada perangkat desa atau Kamituo Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji untuk senantiasa memperluas sosialisasi membentuk keluarga yang harmonis pada keluarga migran untuk mempersiapkan rumah tangga ideal, sehingga relevansi dari konsep *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* yang diteliti oleh peneliti mampu dicapai secara seluruh aspek

PONOROGO

Daftar Pustaka

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 Tentang "Perlindungan Pekerja Migran Indonesia", Bab I Pasal 1, dalam https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/54723/UU%20Nomor%2018%20%20%20Tahun%202017. di akses pada tanggal 11 Maret 2025, Pukul11:17.

Kementerian Ketenagakerjaan Nenaga Repulik Indonesia, Buku Panduan Migrasi Petugas DESMIGRATIF Desa Migran Produktif, 2019.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, 899.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam https://kbbi.web.id/ , diakses pada tanggal 24 September 2024.

Afifudin, And Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Al-Batani. An-Nawawi *Tafsir al-Munir Marah Labib,* Cet, Ke-satu, Mesir: Daarul Ihya, 1887.

Arifuddi. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah,* Yogyakarta: Ombak Dua, 2015.

Asyhabudin. "Membangun Keluarga harmonis Perspektif Pekerjaan Sosial," dalam *Jurnal Komunika*, Vol: 9 No 2, 2015.

Chudlori. Yusuf, *Baity Jannati Membangun Keluarga harmonis*, Surabaya: Khalista, 2009.

Chadijah, Siti. Karakteristik Keluarga harmonis dalam Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14 No.1 Maret 2018.

Fisher dkk., Simon. Mengelola Konflik: *Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council, Zen Books, 2001.

Hasil Wawancara. Karni dan robiah, Lembeyan 4 maret 2025

Hasil Wawancara. Nafiah, Lembeyan 4 maret 2025

Hasil Wawancara. Habibah, Lembeyan 4 maret 2025

Hasil Wawancara. Hartini, Lembeyan 4 maret 2025

Hasil Wawancara. Vivi, Lembeyan 4 maret 2025

Hamid, Adnan. *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Migran ,Tinjauan Undang-Undang No 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia,* Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Pancasila, 2019.

Hartini Salama, Mohammad Siddiq. 'Etnografi Sebagai Teori Dan Metode', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam,* 18.1 2019.

Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam,* Jakarta: Siraja Prenada: Media Group, 2006.

Hendrick. W, *Bagaimana Mengelola Konflik. Diterjemahkan* Oleh : Arif Santoso, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Hermanto, Agus. "Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah," *Jurnal Syari'ah & Hukum* Vol 4, 2022.

Huberman, Milles. *Qualityative Data Analysis : A Methods Sourcesbook,* Ed-3, California : Sage Publication LTD, 2014.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif),* Jakarta: GP.Press, 2008.

_____*Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif),* 222-224.

Kerlinger. "Similarities And Differences In Social Attitudes In Four Western Countries", *International Journal Of Psychology,* Vol 13, 1978. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00207597808246612.

K W Thomas and R H Kilmann. Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument (CPP, Incorporated, 2007); Kenneth W Thomas, "Thomas-Kilmann Conflict Mode," TKI Profile and Interpretive Report 1, no. 11, 2008.

Lisnawati. *''Relevansi Prinsip Mu'āsyarah Bil Ma'rūf dengan pasal-pasal penghapusan kekerasan Dalam Rumah Tangga''*, Skripsi IAIN Palembang, 2017.

Laporan Profil Kecematan Lembeyan Kabupaten Magetan Tahun 2020.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius,* Jakarta: Paramadina, 2000.

M. Afzalur, Rahim. Managing conflict in Organization, London: *Qourun Books*, 2001.

_____Mahrus, Adib. *Pondasi Keluarga harmonis.*

Mufidah. *Psikologi Wawasan Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Press, 2013.

Muhammad, Husein. *Spiritualitas Kemanusiaan Perpektif Islam Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Rihla, 2006..

Muhammad Taqiyddin, Hasep Saputra, Bhakti, Putri Ayu Kirana. " Keluarga harmonis Menurut Perspektif Al-Qur'an ," dalam *Jurnal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,Volume: 05 No 02, 2020.

Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet-7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Nur, Edy Yusuf. *Mutiara Akhlak Islami*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.

Peg Pickering, How to Manage Conflict : *Kiat Menangani Konflik, jadikan Konflik sebagai kesempatan untuk maju*, Esensi, 2006.

Profil Desa Dukuh, Tanggal 4 Maret 2025

Profil Desa Nguri, Tanggal 4 Maret 2025

Profil Desa Kedungpanji, Tanggal 4 Maret 2025

R H Kilmann, K W Thomas. Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument (CPP, Incorporated, 2007); Kenneth W Thomas, "Thomas-Kilmann Conflict Mode," TKI Profile and Interpretive Report 1, no. 11 2008.

Sajaruddin. *"Upaya-Upaya dalam Membangun Keluarga harmonis*", *Jurnal Tana Mana*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022): 4. https://drive.google.com/file/d/1wWvoS8eiCwn4xXA-TzKHeWjyJA0ceV-N/view?usp=drive_link

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur"an ,Lentera Hati, 2009.

_____SHIHAB, PENGANTIN AL-QUR'AN, ed. oleh Abd. Syakur Dj, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Siti, Chadijah. "Karakteristik Keluarga harmonis Dalam Islam", *Journal Rausyan Fikr*. Vol. 14, No.1 (Maret 2018): 118.

https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/676

Surahman, Ence et al., "Kajian Teori Dalam Penelitian", *JKTP:Jurnal KajianTeknologi Pendidikan,* Vol 3 No. 1 Februari 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sofyan S. Wilis. *Konseling Keluarga, suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam system keluarga,* Bandung: Alfabeta Cv, 2015.

Subhan, Zaitunah. Al-Qur'an dan Perempuan: *Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran,* Jakarta: Prenadamedia Group,2015.

Thoif, Mahmud Huda ,"Konsep Keluarga harmonis, Mawadah, wa Rahmah Prespsktif Ulama Jombang" dalam *Jurnal Hukum keluarga Islam,* Volume 1, No 1,(2016): 69.

Tobroni, Moh. "Penafsiran Husain Muhammad Tentang Seksualitas Perspektif Sosio Historis", *tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Wawan, Riswandi. "Memaknai Mu'āsyarah Bil Ma'rūf dalam Membangun Keluarga Bahagia" *http//fajarcirebon.com,* diakses pada tanggal 8 September 2024 jam 08:52 WIB. https://lembeyankec.magetan.go.id/profil/sejarah/ diakses pada hari Kamis, 5 September 2024.

Wulan, Nyi. "Kesetaraan Gender pada Hubungan Pasutri Perspektif Mubadalah," Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol 4 No 5, 2022.

William , J Gorge. *Sosiologi Keluarga,* Jakarta: PT Bumi Aksara , 2007.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian,* Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Winarni. Endang Widi .*Teori Dan Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Kualitatif, Peneleitian Tindakan Kelas Dan Research And Development*, Cet-1 Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Zaelani, Abdul Qodir. *"*Pola Asuh Anak Dalam Prespektif Yuridis dan Psikologi Pendidikan''*,Asas, no. 2 (2014): 29- 30,*

http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1720/1436

Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

_____Ence Surahman, et al.

_____Husein, *Fiqih Perempuan*.

_____Lexy J Moeleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 172.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ence+Surahman%2C.%2C+%E2%80%9CKajian+Teori+Dalam+Penelitian%E2%80%9D%2C+&btnG=

https://lembeyankec.magetan.go.id/profil/sejarah/ diakses pada 7 Maret 2025 pukul 10:03

https://magetankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/bf28304b951145900341873a/lembeyan-district-in-figures-2024.html diakses pada 7 Maret 2025 pukul 10:20

https://magetankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/bf28304b951145900341873a/lembeyan-district-in-figures-2024.html

https://dukuh-lembeyan.desa.id/profil-desa/sejarah-desa diakses pada 6 Maret 2025 pukul 10:12

https://nguri.magetan.go.id/portal diakses pada 6 Maret 2025 pukul 10:23

https://kedungpanji.magetan.go.id/portal/desa/profile-wilayah diakses pada 6 Maret 2025 pukul 10:30

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN TESIS DENGAN JUDUL "UPAYA KELUARGA PEKERJA MIGRAN DALAM MEMBINA KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF *MU'ĀSHARAH BIL MA'RŪF* (STUDI KASUS DI KECAMATAN LEMBEYAN KABUPATEN MAGETAN)"

Bagaimana pelaksanaan praktik relasi suami istri keluarga migran ?

1. Bagaimana cara manajemen konflik ketika ada masalah antar suami istri?
2. Ada berapa desa di kecamatan lembeyan yang termasuk pekerja migran terbanyak?
3. Bagaimana cara instansi desa dalam mengatasi permasalahan keluarga migran yang terjadi di desa tersebut ?
4. Apakah anak juga berpengaruh terhadap problem permasalahan keluarga pekerja migran ?
5. Apakah konsep keluarga harmonis bisa diterapkan untuk keluarga pekerja migran ?
6. Bagaimana kemitraan relasi antara suami istri keluarga pekerja migran di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji ?
7. Masalah apa yang yang dihadapi keluarga pekerja migran ketika harus berjauhan dengan keluarganya?
8. Seberapa relevan konsep *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* jika diterapkan di di Desa Dukuh, Nguri dan Kedungpanji ?
9. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang membentuk keluarga

PONOROGO

harmonis?

10. Berapa persen keberhasilan konsep *Mu'āsharah Bil Ma'rūf* jika diterapkan pada keluarga pekerja migran?
11. Selain faktor kurangnya komunikasi apa yang meyebabkan ketidakharmonisan keluarga migran yang ada didesa tersebut ?
12. Bagaiman instansi desa menganggap penting adanya sosialisasi pembentukan keluarga harmonis bagi keluarga pekerja migran?
13. Bagaimana keluarga dari pekerja migran ketika menghadapi ada problem rumah tangga antara suami istri pekerja migran?

PONOROGO

LAMPIRAN 2 : TRANSKIP WAWANCARA

Kode : **01/W/04- 02/2025**

Nama Informan : **Bpk. Ahmad, S.Ag**

Jabatan : **Kepala Dusun Desa Dukuh**

Tanggal Wawancara : **04 Februari 2025**

Jam : **08.30 – 09.00**

Tempat Wawancara : **Ruang Perangkat Desa**

Dukuh Topik Wawancara : **Data Keluarga Pekerja Migran**

Peneliti	Ada Berapa banyak keluarga pekerja migran yang ada di Desa Dukuh Kecamatan Lembeyan ini?
Informan	Disini rata rata bekerja sebagai petani tapi juga kebanyakan bekerja sebagai TKI atau TKW karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga untuk data yang saya ketahui ada sekitar 107 orang yang bekerja keluarga negeri baik suami istri maupun anak – anak yang sudah cukup umur
Peneliti	Perihal keharmonisan keluarga pekerja migran apakah ada masalah karena memang jarang untuk bertemu?
Informan	Dari yang saya ketahui banyak problem yang terjadi mbak karena memang jarang bertemu dan juga terkadang terkendala

	komunikasi bahkan ada yang mengalami perceraian

PONOROGO

Peneliti	Bagaimana bapak selaku kepala dusun membantu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat bapak?
Informan	Saya ketika ada masyarakat yang mengadu maka saya mencari penyelesaian dengan cara membantu dan terjun lansgung kepada keluarga yang terkait dan apabila perlu di bantu oleh perangkat desa maka kami juga akan membantu karena kami sebagai pelayan masyarakat
Refleksi	Pada dasarnya data pekerja migran yang ada di Desa Dukuh dari Kepala Dusun nya juga sudah memberikan informasi sebanyak 107 orang maka termasuk banyak dan juga dari penyampaian responden juga membantu menyelesaikan problem yang ada dimasyarakat khususnya pekerja migran yang ada di Desa Dukuh Kecamatan Lembeyan
Dokementasi	

Kode **: 02/ W/04- 02/2025**

Nama Informan **: Bpk Nanang, S.H.**

Jabatan **: Kepala Dusun Desa Kedungpanji**

Tanggal Wawancara **: 04 Februari 2025**

Jam **: 09. 45- 10. 30**

Tempat Wawancara **: Kantor Desa Kedungpanji**

Topik Wawancara **: Data Pekerja Migran Desa Kedungpanji**

Peneliti	Ada Berapa banyak keluarga pekerja migran yang ada di Desa Kedungpanji Kecamatan Lembeyan ini?
Informan	Disini rata rata bekerja sebagai buruh petani tapi juga kebanyakan bekerja sebagai TKI atau TKW karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga untuk data yang saya ketahui ada sekitar 201 orang yang bekerja keluarga negeri baik suami istri maupun anak – anak yang sudah cukup umur
Peneliti	Perihal keharmonisan keluarga pekerja migran bagaimana menurut bapak dari problem yang ada di masyarakat?

PONOROGO

Informan	Dari yang saya ketahui banyak problem yang terjadi mbak karena memang jarang bertemu dan juga terkadang terkendala komunikasi bahkan ada yang mengalami perceraian yang ada di desa saya terutama tapi kami juga sudah melaksanakan sosialisasi membentuk keluarga harmonis khususnya untuk para pekerja migran sebelum mereka berangkat keluar negeri

PONOROGO

Peneliti	Bagaimana bapak selaku kepala dusun membantu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat bapak?
Informan	Yang saya lakukan adalah memberikan fasilitas dan bekerja sama dengan penyuluh KUA kecamatan lembeyan dalam memberikan bimbingan untuk membentuk keluarga harmonis karena di desa saya ini bahkan ada yang baru menikah lalu memutuskan untuk bekerja keluarga negeri maka sangat dibutuhkan bimbingan tersebut karena memang mengingat tingginya pekerja migran di desa saya ini
Peneliti	Lalu apakah efektif bapak untuk keluarga pekerja migran terkait sosialisasi tersebut untuk mewujudkan keluarga harmonis ?
Informan	Kalau masalah mewujudkan keluarga harmonis, setiap penyuluh itu berhak untuk menyampaikan edukasi, pemecahan konflik yang terjadi di masyarakat pada umumnya. Karena memang, tugas pemberian bimwin di KUA adalah tugas dari penyuluh KUA dan saya selaku kepala dusun juga sangat terbuka menerima keluhan masyarakat jika saya bisa membantu

PONOROGO

Refleksi	Di Desa kedungpanji sudah pernah melaksanakan sosialisasi membentuk keluarga harmonis karena sadar akan pentingnya hal tersebut untuk masyarakatnya khususnya pekerja migran. Dan dari responden sendiri mengatakan sudah efektif dari sosialisasi tersebut walaupun pasti masih ada problem keluarga yang ada di masyarakat
Dokumentasi	

Kode : **03/ W/04- 02/2025**

Nama Informan : **Bpk Ahmad Roziqin, S.Pd.**

Jabatan : **Kepala Dusun Desa Nguri**

Tanggal Wawancara : **04 Februari 2025**

Jam : **10.50- 11. 30**

Tempat Wawancara : **Kantor Pelayanan Desa Nguri**

Topik Wawancara : **Data Pekerja Migran Desa Nguri**

Peneliti	Ada Berapa banyak keluarga pekerja migran yang ada di Desa Nguri Kecamatan Lembeyan ini?
Informan	Disini rata rata bekerja sebagai buruh petani tapi juga kebanyakan bekerja sebagai TKI atau TKW karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga untuk data yang saya ketahui ada sekitar 217 orang yang bekerja keluarga negeri baik suami istri maupun anak – anak yang sudah cukup umur
Peneliti	Perihal keharmonisan keluarga pekerja migran bagaimana menurut bapak dari problem yang ada di masyarakat?
Informan	Dari yang saya ketahui banyak problem yang terjadi mbak karena memang jarang bertemu dan juga terkadang terkendala komunikasi bahkan ada yang mengalami perceraian yang mengakibatkan anaknya ikut kepada neneknya karena memang

	ada problemnya dengan orang tuanya
Peneliti	Bagaimana bapak selaku kepala dusun membantu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat bapak?

PONOROGO

Informan	Kalok menurut saya ketika ada masyarakat yang mengadu maka kami akan terjun langsung ke masyarakat mbak terkahadap masalah ada karena memang secara pendidikan masih banyak keluarga yang memang kurang faham maka saya selaku kepala dusun juga terkadang bertanya kepada RW atau RT yang ada di ranah bawah dan langsung berkomunikasi dengan masyarakat
Documentasi	

Kode **: 04/ W/04- 02/2025**

Nama Informan **: Ibu Robiah**

Umur **: 42 Tahun**

Tanggal Wawancara **: 04 Februari 2025**

Jam **: 13.00- 13.30**

Tempat Wawancara **: Rumah Ibu Robiah Desa Dukuh RT 12 RW 002**

Topik Wawancara **: Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'Āsharah Bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)**

Peneliti	Sudah berapa tahun ibu bekerja diluar negeri dan kendala keluarga apa saja yang ibu rasakan selama bekerja diluar negeri khususnya di keluarga ibu sendiri?
Informan	Saya mulai bekerja dari tahun 1999 di malaysia mbak dan mumpung ini bisa izin pulang karena suami saya sakit dan anak saya juga sedang berkuliah di luar kota makanya bisa izin pulang sebentar dan terkait kendala yang saya rasakan khusunya di keluarga terutama komunikasi dengan suami saya yang memang harus saling menjaga walau terkadang sibuk dengan urusan pekerjaan tapi masih kami sempatkan saling berkomunikasi
Peneliti	Terkait ekonomi bu otomatis ibuk sebagai pijakan ekonomi keluarga apakah suami ibu tidak merasa tersaingi atau sakit hati jika gaji ibu lebih besar?

PONOROGO

Informan	Sebetulnya itu tergantung manajemen dalam keluarga mbak saya dari awal sudah komunikasi dengan suami saya dan dengan konsekwensi yang ada maka kami siap makanya masih awet sampai sekarang .
Peneliti	Lalu bagaimana cara keluarga ibu ketika ada masalah keluarga karena juga terkait jarak yang jauh ?
Informan	Kalau dikeluarga saya saling menerima mbak walau jarak memisahkan yang utama adalah komunikasi saya dengan suami saya karena suami juga mengurus anak dan ibu saya pun saya juga menjaga komunikasi yang baik dengan anak saya karena juga sudah remaja yang memang membutuhkan kasih sayang penuh dari orang tuanya supaya tidak kepada hal- hal yang negatif saya juga menitipkan kepada suami saya terkait manajerial keuangan yang ada dirumah apa saja yang dibutuhkan. Pun ketika ada masalah antara saya dengan suami saya maka kami selalu memikirkan anak yang utama sebagai pijakan karena saya bekerja di malaysia sudah lama dan malah sebelum menikah.

PONOROGO

Dokumentasi	

Kode **: 05/ W/04- 02/2025**

Nama Informan **: Mbah Nafiah**

Umur **: 72 Tahun**

Tanggal Wawancara **: 04 Februari 2025**

Jam **: 13.45- 14. 10**

Tempat Wawancara **: Mbah Nafiah Desa Nguri RT 007 RW 004**

Topik Wawancara **: Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'Āsharah Bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)**

Peneliti	Sudah berapa tahun anak bekerja diluar negeri dan bagaimana nenek mengurus yang ada dirumah ?
Informan	Anak saya dan istrinya bekerja di hongkong awalnya hanya anak saya tapi karena ada kendala maka istrinya menyusul ke hongkong sudah sekitar 7 tahunan karena untuk mencukupi kebutuhan anak dan juga kebutuhan rumah maka harus bekerja ke hongkong dan yang mengurus adalah cucu saya yang pertama karena memang sudah dewasa maka sudah bisa membantu saya dalam merawat adik- adiknya.
Peneliti	Lalu terkait masalah keluarga apakah pernah terjadi konflik antar keluarga nenek?

Informan	Tidak pernah terjadi konflik antar keluaga karena memang dari awal saya sudah berpesan kepada anak saya bahwa harus saling menjaga keharmonisan keluarga karena anaknya juga juga beberapa masih kecil –kecil dan saya juga berusaha merawat cucu- cucu saya dengan baik selama ditinggal oleh orang tuanya di hongkong

PONOROGO

Peneliti	Apakah nenek tidak merasa keberatan dengan harus mengasuh cucu cucu nenek padahal orang tuanya juga masih ada ?
Informan	Saya tidak merasa keberatan mbak karena juga saya dibantu cucu saya yang pertama yang juga sudah bekerja jadi bisa membantu untuk dirinya sendiri dan pun orang tuanya bekerja dihongkong juga untuk memenuhi kebutuhan anak anaknya selagi saya bisa membantu anak saya dan saya juga masih sehat
Dokumentasi	

Kode **: 06/ W/04- 02/2025**

Nama Informan **: Mbak Habibah**

Umur **: 23 Tahun**

Tanggal Wawancara **: 04 Februari 2025**

Jam **: 14. 30- 15.00**

Tempat Wawancara **: Mbak Habibah Desa Nguri RT 007 RW 004**

Topik Wawancara **: Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'Āsharah Bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)**

Peneliti	Bagaimana menurut mbak habibah ketika harus ditinggal orang tua sebagai pekerja migran yang ada di hongkong dan hanya dirumah bersama dengan nenek ?
Informan	Menurut saya yang memang sudah terbiasa bersama nenek bukan menjadi sebuah permasalahan karena memang orang tua saya sedang bekerja mencari nafkah untuk saya dan adik- adik saya dan saya yang juga diamanahi oleh ibuk untuk menjaga nenek dan adik- adik saya
Peneliti	Apakah pernah terjadi problem keluarga selama orang tua bekerja dihongkong dan bagaimana cara menyelesaikannya ?

PONOROGO

Informan	Selama orangtua saya bekerja di hongkong pasti ada yang namanya kurang komunikasi karena kesibukan masing- masing tapi selama saya masih bisa menghubungi orang tua saya maka saya akan memberikan kabar supaya mereka tidak khawatir dan itu adalah bentuk saya menjaga komunikas yang baik antara saya dengan orang tua saya

PONOROGO

Dokumentasi	

IAIN
PONOROGO

Kode **: 07/ W/04- 02/2025**

Nama Informan **: Mbak Vivi Hesti Wardani**

Umur **: 20 Tahun**

Tanggal Wawancara **: 04 Februari 2025**

Jam **: 15. 30- 16.00**

Tempat Wawancara **: Mb Vivi Hesti Wardani Desa Kedungpanji RT 005 RW 001**

Topik Wawancara **: Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'Āsharah Bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)**

Peneliti	Bagaimana menurut mbak vivi ketika harus ditinggal orang tua sebagai pekerja migran yang ada di china dan hanya dirumah sendiri ?
Informan	Saya awalnya bersama dengan ayah saya yang sudah bercerai dengan ibu saya yang bekerja di china dan karena ada masalah antara orang tua saya yang mengakibatkan perceraian antara mereka dan pada akhirnya ayah saya menikah lagi karena ketidak cocokan saya dengan ibu tiri saya pada akhirnya saya bertempat dirumah ibu saya sendiri

PONOROGO

Peneliti	Bagaimana pandangan mbak vivi ketika orang tua tidak harmonis dan sampai bercerai sedangkan mbak vivi sendiri juga masih membutuhkan kasih sayang orang tua ?
Informan	Kalok menurut saya karena memang orang tua saya sering bertengkar karena memang kurang baiknya komunikasi antar mereka bahkan menuduh ibu saya selingkuh dichina itu awal pula perselisihan antar orang tua saya tetapi saya sebagai anak perempuan yang memang harus mencari kebenaran terlebih dahlu dan percaya kepada ibu saya dengan segala penjelasan beliau tetapi ayah saya selalu mencari kesalahan dari ibu saya yang mengakibatkan problem semakin banyak sebenarnya sudah meminta saudara untuk membantu menyelesaikan tetapi dengan segala keputusan orang tua saya yang harus bercerai maka saya menghargai keputusan mereka tetapi memang saya tidak cocok dengan keluarga baru dari ayah saya maka saya lebih baik dengan ibu saya.

PONOROGO

Dokumentasi	

Kode : 08/ W/04- 02/2025

Nama Informan : Ibu Hartini

Umur : 46 Tahun

Tanggal Wawancara : 04 Februari 2025

Jam : 16.00- 16. 30

Tempat Wawancara : Ibu Hartini Desa Nguri RT 012 RW 001

Topik Wawancara : Upaya Keluarga Pekerja Migran Dalam Membina Keluarga Harmonis Perspektif *Mu'Āsharah Bil Ma'rūf* (Studi Kasus di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan)

Peneliti	Sudah berapa tahun suami bekerja diluar negeri dan kendala keluarga apa saja yang ibu rasakan selama suami bekerja diluar negeri khususnya di keluarga ibu sendiri?
Informan	Suami saya bekerja di malaysia sudah sekitar 10 tahun mbak saya dirumah bersama dengan kedua anak saya kendala yang saya rasakan memang khususnya dikomunikasi karena perbedaan jam yang memang sebenarnya tidak jauh berbeda tapi terkadang efek terhadap komunikasi saya dengan suami saya
Peneliti	Lalu bagaimana cara ibu untuk mengatasi hal tersebut jika terjadi problem antara ibu dengan suami?
Informan	Saya selalu menjaga kepercayaan saya kepada suami saya mbak karena itu adalah kunci utama dalam hubungan dan segera menyelesaikan masalah bukan menunda nunda masalah .
Peneliti	Bagaimana cara ibu dalam menerapkan membentuk keluarga harmonis dalam keluarga ?

PONOROGO

Informan	Kalau saya sendiri bagaimana keluarga itu utuh walau jarak memisahkan adalah rasa percaya dan menjaga komunikasi
Dokumentasi	

PONOROGO

IAIN
PONOROGO